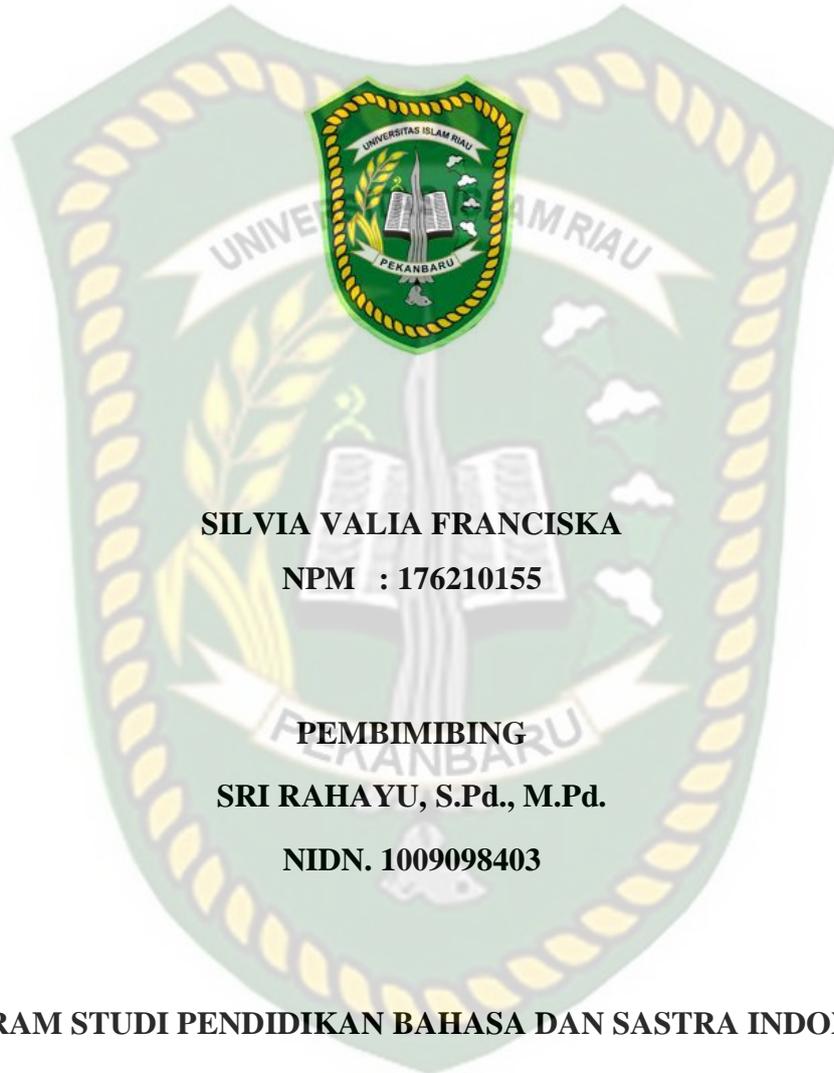


ANALISIS CITRAAN DALAM NOVEL *MONOKROM* KARYA NURMAN HASIM

USMAN

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan



SILVIA VALIA FRANCISKA

NPM : 176210155

PEMBIMBING

SRI RAHAYU, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1009098403

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

AGUSTUS

2021

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

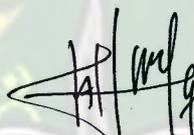
ANALISIS CITRAAN DALAM NOVEL *MONOKROM* KARYA NURMAN

HASIM USMAN

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Silvia Valia Franciska
NPM : 176210155
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1019078001

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.



Wakil Dekan Bidang Akademik



Dwi Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

ANALISIS CITRAAN DALAM NOVEL *MONOKROM* KARYA NURMAN

HASIM USMAN

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Nama : Silvia Valia Franciska
NPM : 176210155
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN: 1009098403

Anggota Tim



Dr. Hj. Erni, M.Pd.

NIDN: 0013016501



Drs. Supriyadi, M.Pd.

NIDN: 1007066401

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.

NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa kami yang tersebut dibawah ini :

Nama : Silvia Valia Franciska

Npm : 176210155

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "Analisis Citraan dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman" dan siap untuk diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Pekanbaru, 20 Agustus 2021

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN.1009098403



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176210155
 Nama Mahasiswa : SILVIA VALIA FRANCISKA
 Dosen Pembimbing : SRIRAHAYU S.Pd.,M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Analisis Citraan dalam Novel Monokrom Karya Nurman Hasim Usman
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Image Analysis in the Novel Monokrom By Nurman Hasim Usman
 Lembar Ke : 1

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin 21 September 2020	Konfirmasi judul	ACC judul	
2.	Rabu 23 Desember 2021	1. Kata Pengantar 2. Daftar isi 3. Latar belakang 4. Rumusan Masalah 5. Tujuan Penelitian 6. Manfaat Penelitian 7. Batasan Masalah 8. Definisi Operasional	1. Perbaikan spasi pada kata pengantar 2. Perbaikan spasi pada daftar isi 3. Pengurangan paragraf pada latar belakang	
3.	Senin 4 Januari 2021	1. Latar belakang 2. Batasan masalah	1. Penambahan alasan penulis mengambil penelitian 2. Perbaikan tanda baca pada latar belakang 3. Perbaikan spasi pada batasan masalah	
4.	Rabu 13 Januari 2021	1. Penelitian yang relevan 2. Tinjauan pustaka	1. Penambahan penelitian yang relevan bersumber dari skripsi 2. Penambahan teori	
5.	Selasa 19 Januari 2021	1. Jenis penelitian 2. Pengumpulan data	1. Perbaikan jenis penelitian yang digunakan 2. Penambahan teknik hermeutik pada teknik pengumpulan data	
6.	Senin 25 Januari 2021	1. Teknik analisis data 2. Uji keabsahan data	1. Perbaikan spasi pada teknik analisis data 2. Perbaikan langkah-langkah analisis data 3. Perbaikan teknik keabsahan data	
7.	Senin 1 Februari 2021	1. Sumber data 2. Daftar pustaka	1. Tambahkan informan pada sumber data 2. Perbaiki spasi pada daftar pustaka	
8.	Jumat 5 Februari	ACC seminar Proposal	ACC untuk di ujikan	
9	Selasa 27 April 2021	Ujian Seminar Proposal	Ujian proposal	

10	Jumat 7 Mei 2021	Konfirmasi revisi proposal	Mengikuti arahan dari penguji/pengarah seminar proposal	f
11	Kamis 27 Mei 2021	Sistematika penulisan skripsi	1. Perbaiki skripsi sesuai dengan sistematika penulisan skripsi 2. Tambahkan Fokus masalah 3. Mengubah definisi operasional menjadi definisi istilah 4. Menambah kerangka konseptual	f
12	Jumat 4 Juni 2021	BAB IV hasil dan pembahasan	1. Perbaiki bentuk tabel deskripsi data 2. Perkuat pembahasan analisis data 3. Data diubah menjadi 1 spasi	f
13	Jumat 11 Juni 2021	BAB IV hasil dan pembahasan	1. Perhatikan ejaan 2. Memberi tambahan pembahasan analisis data 3. Perhatikan dengan baik data yang di kutip	f
14	Jumat 25 Juni 2021	BAB V simpulan, implikasi, dan rekomendasi	1. Simpulan sesuaikan dengan masalah penelitian 2. Implikasi kaitkan dengan implikasi pada pendidikan 3. Lihat kurikulum kemudian sesuaikan adakah kaitannya penelitian ini dengan pembelajaran di sekolah	f
15	Kamis 1 Juli 2021	Abstrak	1. Tidak boleh lebih dari 200 kata 2. Penulisan dibuat dengan 1 spasi	f
16	Rabu 28 Juli 2021	ACC	Skripsi sudah di acc	f

Pekanbaru, 9 Agustus 2021
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2MJEWMTU1



Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD
- 7.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Silvia Valia Franciska

NPM : 176210155

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah, saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 19 Agustus 2021

Saya menyatakan,



Silvia Valia Franciska
NPM. 176210155



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 119/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Silvia Valia Franciska
NPM : 176210155
Judul Skripsi : Analisis Citraan dalam Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Agustus 2021

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

ABSTRAK

Silvia Valia Franciska.2021. *skripsi*. “Analisis Citraan dalam Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman”.

Bahasa sebagai gambaran pikiran untuk menuangkan ide-ide pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Bahasa yang berupa gambaran pikiran pengimajinasian pengarang pada novel menarik untuk dikaji secara stilistika. Stilistika mengelompokkan citraan menjadi lima jenis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman. Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman ini mengandung citraan. Novel ini menceritakan tentang persahabatan beberapa remaja SMA di sebuah pelosok negeri dalam menggapai cita dan cinta mereka di penghujung masa SMA. Tujuan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi data jenis citraan pada novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik. Teknik Analisis Data berdasarkan analisis isi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian citraan dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman data yang mendominasi yaitu data dari citraan gerak. Citraan gerak yang terdapat dalam novel *Monokrom* bisa digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, dan memberi gambaran bagaimana seorang tokoh yang ada di dalam novel sedang melakukan gerakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam novel.

Kata kunci: Analisis Citraan, *Monokrom*, Nurman Hasim Usman

ABSTRAK

Silvia Valia Franciska.2021. *thesis*. “Image Analysis in the *Monokrom* Novel by Nurman Hasim Usman”.

language as a picture of the mind to express the author's ideas in making a literary work. Language in the form of a picture of the author's imagination in the novel is interesting to study stylistically. Stylistics group imagery into five types, namely visual images, auditory images, motion images, tactile images and olfactory images. This *Monokrom* novel by Nurman Hasim Usman contains images. This novel tells about the friendship of several high school teenagers in a remote part of the country in achieving their dreams and love at the end of high school. The purpose of this research is to find out, describe, analyze, and interpret imagery data in the *Monokrom* novel by Nurman Hasim Usman. This research uses a qualitative approach. Using descriptive research methods. The data collection technique used by the author is hermeneutic technique. Data Analysis Techniques Based on content analysis. The data validity technique used triangulation technique. The results of the imagery research in the novel *Monokrom* by Nurman Hasim Usman the data that dominates is data from motion imagery. The motion imagery contained in the *Monokrom* novel can be used to describe the characters, and give an idea of how a character in the novel is doing movement.

Keywords: Image Analysis, *Monokrom*, Nurman Hasim Usman

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul “Analisis Citraan Dalam Novel Monokrom Karya Nurman Hasim Usman” ini sebagaimana mestinya. Selawat beriringan salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan beliau baginda Rasullullah Saw. Skripsi ini ditulis sebagai pedoman dalam menulis skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Riau. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak penulis tidak akan sanggup menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Sri Amnah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
- 2) Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembimbing utama, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- 3) Dr. Fatmawati S.Pd. M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini;
- 4) Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

- 5) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga dapat penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini;
- 6) teristimewa ayahanda Abdul Hadi Gunaidi dan ibunda tercinta Muji Erni, selaku orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, meterial, doa, dukungan serta motivasi kepada penulis.
- 7) saudara penulis yang selalu memberikan motivasi kepada Penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, Eko Manda Putra.

Semoga Allah Swt., memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi meningkatkan kualitas penulisan proposal ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Pekanbaru, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Teori yang Relevan	10
2.1.1 Karya Sastra	10
2.1.2 Novel.....	11
2.1.3 Citraan.....	12
2.1.3.1 Citraan Penglihatan.....	12
2.1.3.2 Citraan Pendengaran	14
2.1.3.3 Citraan Gerak	16
2.1.3.4 Citraan Rabaan.....	17
2.1.3.5 Citraan Penciuman.....	19
2.2 Penelitian yang Relevan.....	20
2.3 Kerangka Konseptual	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	29
3.5 Teknik Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.2 Pembahasan.....	51
4.3 Interpretasi Hasil Penelitian.....	112
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	114
5.1 Simpulan	114
6.1 Implikasi	115
7.1 Rekomendasi.....	116
DAFTAR RUJUKAN.....	117
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan cabang kesenian yang dituangkan melalui bahasa. Sebagai karya seni, karya sastra menggunakan bahasa untuk memperindah kisah yang ada di dalamnya dengan komunikasi kreatif dan imajinatif yang mengungkapkan pikiran, perasaan, kejiwaan pengarang dalam menuangkan segala ide serta gagasan yang dimilikinya lewat suatu karya. Menuangkan karya sastra dalam pemikiran kreatif dan imajinatif perlu adanya penggunaan bahasa. Pengarang perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan ide pikiran dalam membuat karya sastra, sehingga dapat menarik perhatian para pembaca.

Karya sastra merupakan wujud karya seni yang tercipta oleh kreasi dan imajinasi pengarang. Sebagai karya fiksi sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Hamidy (2012:7) mengemukakan “Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan”. Karya sastra yang bersifat kreatif dan imajinatif, akan meningkatkan penggunaan bahasa pengarang dalam mengeluarkan ide.

Karya sastra berada dalam kategori karya sastra kreatif imajinatif. Ada berbagai macam karya kreatif imajinatif salah satu diantaranya adalah Novel. Novel merupakan salah satu contoh hasil karya sastra kreatif imajinatif. Menurut Rumadi (2020:71) “Novel merupakan karya sastra genre prosa yang merupakan cerita fiksi dan dituangkan melalui tulisan. Novel biasanya berisi kehidupan manusia dengan sesamanya”. Sejalan dengan itu, Sudjiman dalam Purba (2012:63) mengatakan Novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Novel menjadi karya sastra yang menampilkan serangkaian peristiwa yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Salah satu diantaranya adalah novel “*Monokrom*” karya Nurman Hasim Usman yang menggunakan bahasa sebagai gambaran pikiran untuk menuangkan ide-ide pengarang dalam membuat sebuah karya sastra. Bahasa yang digunakan oleh pengarang memiliki makna tertentu. Bahasa yang berupa gambaran pikiran pengimajinasian pengarang pada novel ini yang menarik untuk dikaji secara stilistika.

Salah satu cabang dari ilmu stilistika adalah citraan. Menurut Oktaviantina (2021:30) mengatakan “Citraan berfungsi untuk menggugah perasaan, merangsang imajinasi, dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera”. Itu artinya penggunaan bahasa dan pengimajinasian gambaran pikiran dalam mengemukakan karya sastra harus terlihat menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Stilistika mengelompokkan citraan menjadi lima jenis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman. Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman ini memiliki citraan

yang mengandung makna dan menarik untuk dikaji. Seperti halnya kutipan dalam novel berikut :

Dibawah ini merupakan contoh dari citraan penglihatan yang termasuk dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

“Beberapa masa kemudian, *matanya memandang sesosok gadis berlari-lari kecil menghindari gerimis dan datang ke arahnya*. Wajahnya bening serupa kaca. Tubuhnya tak terlalu besar dan juga tak kecil. Kulitnya kuning seperti jeruk. (Usman, 2019:6).

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan penglihatan untuk mendeskripsikan tokoh dalam novel. Terdapat kalimat “matanya memandang sesosok gadis berlari-lari kecil” dan penggambaran bentuk fisik serta warna kulit gadis tersebut sehingga membuat pembaca ikut merasakan dan membayangkan bagaimana seseorang ini melihat sesosok gadis cantik yang sedang berlari ke arahnya.

Selanjutnya merupakan contoh dari citraan pendengaran dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

“*Suara Hanum begitu merdu di telinga. Semakin merdu dengan iringan gitar dari Hanafi. Sejenak keresahan gadis berwajah bening itu hilang ditelan alunan lagu-lagu indah dari Katon Bagaskara. Berpadu dengan semilir angin dari persawahan di belakang rumah. Sungguh harmoni yang melegakan hati dan menghilangkan resah*”. (Usman, 2019:11).

Pada kalimat di atas merupakan citraan pendengaran karena terdapat kalimat “suara Hanum begitu merdu di telinga” dan penggambaran suasana yang tenang dengan adanya alunan lagu-lagu indah dari Katon Bagaskara, sehingga pembaca dapat ikut merasakan dan membayangkan bagaimana suara merdu yang dinyanyikan oleh Hanum dan suasana tenang yang menghilangkan rasa resah di hati.

Selanjutnya merupakan contoh dari citraan gerak dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

“Gadis berwajah bening serupa kaca itu pun *pergi dari hadapan Danu yang masih terpaku berdiri di bawah pohon tanjung*. Lelaki gagah tinggi besar itu pun *menggenggam erat tangannya* sendiri seperti orang yang hendak menumpahkan ekspresi kegirangan”. (Usman, 2019:19).

Kalimat di atas merupakan citraan gerak, karena terdapat kata “pergi” dan “menggenggam erat tangannya” dimana pembaca dapat membayangkan bagaimana gadis itu melangkah pergi dengan menggerakkan kakinya dan ikut membayangkan bagaimana Danu menuangkan rasa senangnya dengan menggerakkan tangannya untuk ia genggam.

Selanjutnya merupakan contoh dari citraan rabaan dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

“Matahari semakin terik. Hampan pasir makin terasa hangat. keempat sahabat karib itu memutuskan untuk menyudahi perjalanan mereka”. (Usman, 2019:73)

Kutipan di atas terdapat citraan rabaan dimana beberapa tokoh dalam novel merasakan hangatnya terik matahari yang terasa hangat di tubuh mereka. Terdapat kutipan yang menunjukkan citraan rabaan berupa *Matahari semakin terik. Hampan pasir makin terasa hangat*. kutipan tersebut mengandung arti dimana cahaya matahari yang semakin terik membuat anggota tubuh berupa kulit mereka merasakan sengatan teriknya matahari dan adanya hampan pasir yang terasa hangat jika tersentuh oleh telapak kaki mereka. Dengan adanya citraan rabaan dalam kutipan tersebut pembaca dapat ikut merasakan bagaimana teriknya sinar matahari dan hangatnya hampan pasir jika terkena kulit sehingga keempat tokoh tersebut memutuskan untuk menyudahi perjalanan mereka.

Selanjutnya merupakan contoh dari citraan penciuman dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

“*Politik baginya seperti bau kentut busuk*. Betapa pun diperlukan, tapi sangat memuakkan”. (Usman, 2019, 26).

Kalimat di atas merupakan citraan penciuman karena terdapat kalimat *politik baginya seperti bau kentut busuk*. Kalimat tersebut memberi penegasan adanya bau busuk yang tidak dirasakan oleh indera penciuman seperti hidung melainkan dirasakan melalui perumpamaan dan pemikiran dari pembaca. Kalimat tersebut mengandung arti perumpamaan aroma kebusukan yang dilakukan dalam dunia politik dimana segala urusan dan tindakan mengenai pemerintah dalam negeri diperlukan keberadaannya tetapi semua itu tidak ada artinya karena tindakan yang dilakukan dalam menangani masalah terasa memuakkan.

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan pada sebuah novel yang berjudul *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman. Novel ini terdiri dari 424 halaman, diterbitkan oleh Sheila Publisher, Yogyakarta, 2019, cetakan ke 1. Nurman Hasim Usman lahir di Tanjung Jabung pada tanggal 19 november 1983, merupakan seorang ASN pada Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI sejak tahun 2006. Novel ini menceritakan tentang persahabatan beberapa remaja SMA di sebuah pelosok negeri dalam menggapai cita dan cinta mereka di penghujung masa SMA.

Karya sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Salah satu di antaranya adalah novel. Menganalisis novel tidak hanya unsur intrinsik dan ekstrinsik saja tetapi hal yang berkaitan tentang citraan menarik untuk diteliti. Stilistika adalah ilmu yang

mengkaji tentang citraan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman. Melalui kajian Stilistika pada novel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai citraan yang digunakan oleh pengarang dan membantu pembaca mengapresiasi novel ini dengan baik.

1.2 Fokus Masalah

Setiap penelitian perlu adanya fokus masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru. Selain itu, hal ini dapat memudahkan penulis untuk menyederhanakan dan menerapkan masalah yang terdapat dalam kajian stilistika. penelitian ini termasuk ruang lingkup kajian kritik sastra khususnya kajian setilistika. Menurut Nurgiyantoro (2019:80) “Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang menarik”. Itu artinya dalam keindahan penggunaan pengimajinasian bahasa berupa citraan dalam mengemukakan karya sastra harus terlihat menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Stilistika mengelompokkan citraan menjadi lima jenis yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman. Maka penulis meneliti semua jenis citraan tersebut. Alasan penulis meneliti semua jenis citraan karena objek yang dikaji adalah novel sehingga semua jenis citraan saling berkaitan. Maka kelima jenis citraan tersebut merupakan permasalahan yang penulis ambil.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diformulasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah citraan penglihatan yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman?
2. Bagaimanakah citraan pendengaran yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman?
3. Bagaimanakah citraan gerak yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman?
4. Bagaimanakah citraan rabaan yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman?
5. Bagaimanakah citraan penciuman yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsi, menganalisis, dan menginterpretasi sebagai berikut :

1. Citraan penglihatan yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman.
2. Citraan pendengaran yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman.
3. Citraan gerak yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman.

4. Citraan rabaan yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman.
5. Citraan penciuman yang terdapat dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bisa bermanfaat secara teoritis dan dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan dalam penelitian lanjutan bagi yang sedang mengkajinya dibidang bahasa dan sastra. Untuk memahami dan menentukan teori stilistika berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis bermanfaat untuk menjadi bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra, sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainnya agar mengenal teori stilistika berupa citraan dalam karya sastra.

1.6 Definisi Istilah

Untuk membantu pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini :

1. Stilistika adalah kajian keindahan bahasa sastra, khususnya untuk menjelaskan tentang kemampuan sastrawan mengolah bahasa yang bergaya dan memiliki nilai estetika. (Semi, 2008:11)
2. Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme. (Baldic dalam Nurgiyantoro 2014: 276) Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. (Nurgiyantoro, 2014:279)
3. Citraan pendengaran pengonkretan bunyi-bunyi yang didengar oleh telinga. (Nurgiyantoro, 2014:281)
4. Citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. (Nurgiyantoro, 2014:282)
5. Citraan rabaan merupakan pembayangan dalam cerita melalui pengalaman indera peraba. (Sutejo dalam Saputro, 2021:34)
6. Citraan penciuman merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau. (Sutejo dalam Saputro, 2021:34)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori yang Relevan

2.1.1 Karya Sastra

Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Hal ini sesuai dengan Cahyono, dkk (2018:140) yang menjelaskan “ Karya sastra adalah wujud karya seni yang tercipta oleh kreasi dan imajinasi pengarang”. Sebagai karya fiksi sastra memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya.

Sugihastuti (2007:81) “Karya Sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca”.

Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumusan yang jelas dan tegas. Sastra adalah objek ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan cirri-ciri, serta dapat diuji dengan panca indra manusia (Semi, 2012:24).

2.1.2 Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah novel dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam Bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Purba 2012:62). Hal ini sesuai dengan pendapat (Nurgiyantoro 2013:13) menjelaskan, jika dilihat dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang dari pada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Wahyuni (2014:118) menjelaskan bahwa, “Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya”.

2.1.3 Citraan

Penggunaan kata-kata yang menarik dalam karya sastra mampu membangkitkan tanggapan indra seseorang. Nurgiyantoro (2014:278) menjelaskan “Citraan merupakan suatu stile, gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan sastra”. Sementara menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2014: 276) “Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya

dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme”.

Citraan merujuk kepada penggambaran sesuatu hal yang membangkitkan penggunaan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan dan penciuman. Dalam menerima bahasa, secara membaca atau mendengar akan membangkitkan indera seseorang sehingga seseorang tersebut akan menggambarkan pikiran mereka sesuai dengan penangkapan indera mereka dalam memahami suatu bahasa.

Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu, kita sering merasa seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan dalam teks tersebut. Adanya gambaran pikiran imajinasi, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang.

2.1.3.1 Citraan Penglihatan

Menurut Nurgiyantoro (2014:279) “Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual”. Objek visual merupakan objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada disekitar pembaca (Efendi dalam Nurgiyantoro 2014:279).

Citraan penglihatan merupakan citraan yang ditimbulkan akibat rangsangan yang diterima oleh indra penglihatan. Citraan Visual ini merupakan bentuk teknik pengucapan pengimajin sastrawan dengan melukiskan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman penglihatan (Sutejo dalam Saputro 2021:30). Dengan adanya citraan penglihatan pembaca dapat ikut melihat gambaran keadaan yang diungkapkan oleh penulis terhadap suatu karya sastra. Bentuk citraan itu mampu membangkitkan gambaran konkret di rongga imajinasi pembaca dan juga memberi kemudahan pemahaman.

Dibawah ini merupakan contoh citraan penglihatan bersumber dari jurnal Bahasa dan Sastra, Saputro, Dkk dengan judul “Citraan Dalam *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur”.

“Sesaat pandanganku beralih pada gadis itu yang memandang keluar, dan alangkah indahnya dia. Dia bak bidadari dengan kecantikan yang segar sangat alami, dan sepertinya dia tidak membutuhkan alat-alat kecantikan, selain hanya bedak murah yang biasa dijual di kedai-kedai” (TSM, hal. 289)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan citra penglihatan untuk mendeskripsikan tokoh yang terdapat dalam novel. Ungkapan alangkah indahnya dia sudah cukup mewakili bahwa perempuan dalam kutipan pertama merupakan perempuan yang cantik, tanpa adanya deskripsi secara mendetail seperti rambut panjang, hidung mancung, ataupun kulit putih. Sepertinya penulis tidak ingin terlalu bertele-tele dalam membentuk karakter perempuan pada kutipan di atas. Kutipan di atas juga diperkuat dengan penggunaan gaya bahasa depersonifikasi, memperuntukkan sifat-sifat bukan manusia kepada manusia. Diksi indah biasanya disertakan pada kata lukisan, potret, nyanyian, ataupun pemandangan. Penulis justru memberikan sifat indah kepada seorang perempuan.

Kecantikan tokoh perempuan kutipan pertama juga divisualisasikan dengan menggunakan gaya bahasa metafora. Hal tersebut dapat dilihat pada ungkapan dia bak bidadari dengan kecantikan yang segar sangat alami. Arafat Nur mengumpamakan perempuan kutipan pertama seperti bidadari. Penggunaan gaya bahasa metafora menegaskan bahwa perempuan tersebut memiliki kecantikan yang luar biasa, kecantikan yang sebelumnya tidak pernah dilihat, layaknya bidadari. Padahal, mungkin saja penulis maupun pembaca belum pernah melihat sosok bidadari secara langsung. Selama ini kita hanya termakan cerita dongeng tentang selendang yang dicuri oleh Jaka Tarub dari bidadari yang sedang mandi, atau tersugesti oleh tayangantayangan televisi yang menampilkan sosok bidadari. Sehingga, ketika membaca ungkapan bak bidadari, imajinasi pembaca mengarah pada bidadari yang diperistri Jaka Tarub. Memiliki kecantikan tiada tandingan.

2.1.3.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro 2014:281). Citraan pendengaran terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Adanya deskripsi verbal mampu menghadirkan suara tertentu secara imajinatif sehingga dapat menghidupkan penuturan.

Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca. Citra pendengaran juga dapat memberikan rangsangan

kepada indera pendengaran sehingga mengusik imajinasi pembaca untuk memahami teks sastra secara lebih utuh (Sutejo dalam Saputro 2021:30). Dalam implementasinya biasanya suara yang ditimbulkan berasal dari suara manusia maupun suara benda mati misalnya gesekan atau benturan.

Citraan pendengaran citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara, pembaca akan mendapatkan kesan suara atau bunyi dari teks sastra. Pembangkitan bunyi-bunyi alamiah tertentu lewat penataan kata-kata tertentu dapat memberikan efek pengonkretan dan alamiah sehingga penuturan terlihat lebih teliti dan meyakinkan (Nurgiyantoro 2014:281).

Dibawah ini merupakan contoh citraan pendengaran bersumber dari jurnal Bahasa dan Sastra, Saputro, Dkk dengan judul “Citraan Dalam *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur”.

“Tiupan angin laut yang tenang melenakanku. Bunyi ombak terasa damai dan langit agak redup berawan. Tak jauh dari situ ada tiga anak laki-laki berusia belasan tahun sedang berkejaran dengan ombak, dan sesekali berenang agak ke tengah seraya bercipratan sesamanya. Sementara di kejauhan sana, bendera Partai Merah berukuran besar yang kulihat tadi terus berkibaran, dua perahu sedang berlayar di dekatnya” (TSM, hal. 63)

Data tersebut sudah sangat jelas bahwa setting cerita berada di pantai. Diawali dengan penggunaan citra perabaan, dimana tokoh Murad merasakan tiupan angin laut yang menyentuh tubuhnya. Namun, data tersebut diperkuat dengan penggunaan citra pendengaran yang terdapat pada diksi bunyi ombak sehingga semakin jelas bahwa tempat terjadinya kutipan novel tersebut berada di pantai. Membaca kutipan tersebut, pembaca akan membayangkan bunyi deburan ombak yang berada di laut memecah kesunyian. Bunyi tersebut dihasilkan dari

pertemuan air dengan air, ataupun air dengan batu karang. Bunyi ombak tersebut jika dinikmati akan menghasilkan suasana batin yang damai. Tempat yang cocok untuk melepaskan segala kepenatan menghadapi dunia. Maka dari itu tak jarang orang berlibur ke pantai untuk melepas stress melanda. Selain bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh air laut, tentu pemandangan pantai juga menjadi alasan seorang berlibur ke pantai.

2.1.3.3 Citraan Gerak

Menurut Nurgiyantoro (2014:282) mengatakan “Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata”. Adanya citraan gerak dapat membantu pembaca dalam merasakan keadaan yang sedang terjadi dalam suatu karya fiksi atau non-fiksi. Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak bisa berupa benda hidup dan mati.

Penggunaan kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kekuatan imajinasinya, pembaca seolah-olah juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan (Nurgiyantoro 2014:282). Penghadiran berbagai aktivitas baik yang dilakukan oleh manusia maupun oleh makhluk atau hal-hal lain lewat penataan kata-kata tertentu secara tepat dapat mengonkretkan dan menghidupkan penuturan sehingga terlihat lebih teliti dan meyakinkan.

Dibawah ini merupakan contoh citraan gerak bersumber dari jurnal Bahasa dan Sastra, Saputro, Dkk dengan judul “Citraan Dalam *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur”.

“Teringat saat berada di jamban Masjid Pusong, sungguh aku tak membayangkan bakal mengalami acara buang hajat yang lebih buruk lagi. Hanya berjongkok setengah pinggang dengan dua tangan memeluk tongkat kayu aku mengejanya kuat-kuat sehingga ampas makanan busuk itu keluar. Jika saja ada yang melihat bagaiman konyolnya keadaanku ini, pasti mereka terpingkal-pingkal sambil berguling-guling di tanah, atau setidaknya akan mengantuk-antukkan keeningnya ke pokok kelapa” (TSM, hal. 171)

Data di atas, Murad mengingat bagaimana kejadian saat ia berada di kamar mandi Masjid Pusong. Terdapat gaya bahasa perbandingan, yang membandingkan kondisi Murad saat di kamar mandi Masjid Pusong dengan kondisinya sekarang. Kondisi sekarang lebih buruk dengan saat dulu Melalui gerakan-gerakan saat ia buang hajat, Murad kembali mengingat kejadian-kejadian yang lalu. Seseorang dapat mengingat sesuatu berdasarkan peristiwa-peristiwa sama yang pernah dialami.

2.1.3.4 Citraan Rabaan

Menurut Saputro, dkk, (2021:34) mengatakan “Salah satu indera yang dimiliki oleh manusia adalah indera perabaan dan kulit sebagai alatnya”. Perabaan manusia dapat dirangsang melalui membaca suatu karya sastra dan ini dikenal sebagai citra rabaan. Citra rabaan merupakan imajinasi pembaca dalam cerita melalui pengalaman indera peraba.

Citraan rabaan merupakan taktil yaitu berupa sentuhan atau rabaan. Citraan taktil adalah citraan yang menggambarkan pelukisan pengalaman indera perabaan di dalam dengan berbagai bentuk visualisasinya (Sutejo dalam Saputro 2021:30). Dalam karya fiksi citraan rabaan berfungsi untuk melukiskan keadaan

emosional tokoh. Citra rabaan ini objek yang digambarkan bersentuhan langsung dengan tokoh dalam cerita.

Dibawah ini merupakan contoh citraan rabaan bersumber dari jurnal Bahasa dan Sastra, Saputro, Dkk dengan judul “Citraan Dalam *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur”.

“Untuk mengatasinya, aku pun memejamkan mata, menganggap semua hampa. Namun, begitu kapas basah itu menyentuh lukaku, aku menjerit, jeritan tertahan sambil menggigit geraham. Bagain tidak luka yang kena sentuh itu memang dingin, tetapi di tempat luka sangat perih. Pedihnya minta ampun sehingga membuatku terus meringis” (TSM, hal. 104)

Data tersebut menunjukkan penggambaran sisi lain dari tokoh Murad melalui citra perabaan. Begitu kapas menyentuh luka Murad, seketika ia menjerit. Dibalik karakter Murad yang arogan, rupanya ia merupakan seseorang yang tidak tahan dengan rasa sakit. Hal tersebut dapat dibuktikan dari erangan-erangannya ketika lukanya disentuh. Dalam kenyataan, memang ada tipe-tipe orang yang tidak teralu tahan dengan rasa sakit, baru tergores sedikit saja sudah seperti orang terkena luka bacok. Sebaliknya ada juga tipe orang yang tahan dengan rasa sakit. Walaupun sudah mengalami banyak luka, namun orang tersebut tetap memilih diam menahan rasa sakit tanpa melampiaskannya. Penggambaran karakter Murad pada kutipan tersebut bukan serta merta berdasarkan citra perabaan dalam cerita, melainkan efek yang ditimbulkan dari rabaan yang ditimbulkan pada tokoh Murad.

Selain merasa kesakitan, Murad juga merasakan dingin ketika kapas menyentuh pada bagian yang tidak terluka. Rasa dingin tersebut muncul karena adanya alkohol yang membasah kapas tersebut. Dalam ilmu kimia, rasa dingin

yang timbul karena alkohol memiliki titik beku yang rendah, sehingga ketika bersentuhan dengan kulit panas tubuh manusia akan mengalir ke alkohol.

2.1.3.5 Citraan Penciuman

Indera yang dimiliki manusia selain indera perabaan yaitu indera penciuman. Citra penciuman merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau (Sutejo dalam Saputro, dkk, 2021:34). Adanya citraan rabaan dan citraan penciuman dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang ada disekitarnya.

Citraan penciuman jarang dipakai oleh pengarang tetapi citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Adanya citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya (Al-Ma'ruf dalam Akbar 2019:62)

Dibawah ini merupakan contoh citraan penciuman bersumber dari jurnal Bahasa dan Sastra, Saputro, Dkk dengan judul “Citraan Dalam *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur”.

“Perlahan rasa sakit itu berangsur-angsur berkurang, dan tercium olehku aroma wangi bunga lembut dari gadis itu, serupa perpaduan minyak wangi dan bedak di wajahnya. Begitu aku membuka mata, sebelah tangannya yang lain menyentuh keningku dan tanpa sengaja aku menepisnya” (TSM, hal. 104)

Kutipan di atas merupakan pemanfaatan citra penciuman sebagai penggambaran karakter tokoh. Tokoh pada kutipan tersebut dan kedua memiliki kontradiksi. Kutipan tersebut melukiskan seorang perempuan yang memiliki perhatian lebih terhadap penampilan. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat

tercium olehku aroma wangi bunga lembut dari gadis itu, serupa perpaduan minyak wangi dan bedak di wajahnya. Dari kalimat tersebut jugabisa terlukiskan bahwa tokoh perempuan tersebut memiliki penampilan yang cantik berdasarkan parfum yang digunakan. Pembaca menganggap bahwa perempuan yang menggunakan parfum wangi akan terkesan cantik. Dalam kutipan data tersebut, penulis menggunakan gaya bahasa sinestesia, yaitu ungkapan rasa yang dari suatu indera namun diimajinasikan dengan indera lain. Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat aroma wangi bunga lembut. Sifat aroma wangi yang seharusnya diperuntukkan untuk indera pembau, namun diimajikan menggunakan indera peraba dengan kata lembut.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian kajian gaya bahasa dan citraan ini merupakan penelitian lanjutan, pertama oleh Ainun Maghfirah Ahmad, dari FKIP Universitas Bosowo Makassar tahun 2020 dengan judul “ Analisis Aspek Citraan Pada Novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*”. Masalah yang diteliti oleh Ainun Maghfirah Ahmad (1) Jenis citraan apa saja yang terdapat dalam Novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye* (2) Bagaimanakah fungsi citraan dalam Novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye* (3) Bagaimanakah kaitan citraan dalam pembelajaran bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah data tertulis berupa data, kalimat, paragraf dan dialog dalam *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye*.

Hasil dari penelitian Ainun Maghfirah Ahmad (1) Pada Novel *Harga Sebuah Percaya Karya Tere Liye* terdapat beberapa jenis citraan yaitu citraan

pendengaran, citraan penglihatan, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman (2) Terdapat tiga fungsi citraan yaitu citraan untuk memperjelas gambaran, menghidupkan gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan membangkitkan suasana khusus (3) Citraan berkaitan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek dan masalah yang diteliti, peneliti menganalisis novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye dan penulis meneliti novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Penelitian ini juga terdapat masalah mengenai fungsi citraan dan keterkaitan citraan dalam pembelajaran bahasa sedangkan penelitian penulis tidak ada meneliti masalah tersebut. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis jenis citraan.

Selanjutnya oleh Ana Mar'ati, dari FKIP Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 dengan judul "Citraan Pada Novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilistika*)". Masalah yang diteliti oleh Nur Cahyono (1) Bentuk Citran dalam Novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilistika*) (2) Fungsi citraan dalam Novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilistika*). Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisa data yang digunakan adalah analisa mengalir yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian Ana Mar'ati (1) Terdapat lima bentuk citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman dalam Novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilistika*) (2) Citraan berfungsi untuk memberikan

kemudahan bagi pembaca untuk membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu peneliti menganalisis novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilistika*) dan penulis meneliti novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Penelitian novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilistika*) terdapat masalah mengenai fungsi citraan. Sedangkan penelitian penulis tidak ada meneliti masalah tersebut. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis jenis citraan.

Selanjutnya oleh Ade Akbar, dkk tahun 2019 yang dipublikasikan oleh jurnal BASTRA (*Bahasa dan Sastra*) Vol.4 No.1 dengan judul “Citraan Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman EL Shirazy Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA”. Masalah yang diteliti oleh Ade Akbar, dkk (1) Citraan apa saja yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman EL Shirazy (2) Bagaimana Implementasi Citraan yang terdapat dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman EL Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Data yang berupa novel atau teks diklarifikasi berdasarkan unsur-unsur citraan sesuai dengan kajian stilistika dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dibantu kartu pencatat data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian Adek Akbar, dkk (1) Citraan penglihatan sejumlah 234, Citraan pendengaran sejumlah 53, Citraan perabaan sejumlah 30, Citraan penciuman sejumlah 5, Citraan gerak sejumlah 61, Citraan pencecapan sejumlah 18, dan Citraan intelektual sejumlah 40. (2) Implementasi aspek citraan sebagai materi ajar di SMA bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan kompetensi dasar "memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, mengimpretasi, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi struktur teks, baik dalam genre sastra maupun nonsastra, serta unsur kebahasaan dan fungsi sosial baik secara lisan maupun tulisan". Materi ajar disajikan dalam bentuk modul pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis Novel Citraan Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman EL Shirazy Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA dan penulis meneliti Citraan Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis jenis citraan.

Selanjutnya oleh Nuraeni tahun 2020 yang dipublikasikan oleh jurnal IDIOMATIK Vol.3 No.1 dengan judul "Pencitraan Pada Novel *Kamu Yang Kutunggu* Karya Bunga Rosania Indah". Masalah yang diteliti oleh Nuraeni yaitu Citraan apa saja yang terdapat dalam Novel *Kamu Yang Kutunggu* Karya Bunga Rosania Indah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan bentuk penyajian data secara deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian Nuraeni yaitu (1) citraan penglihatan sebanyak 119, citraan pendengaran sebanyak 58, citraan gerak sebanyak 174, citraan rabaan sebanyak 62 dan citraan penciuman sebanyak 6. Jadi total keseluruhan sebanyak 419 citraan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya maksud tertentu yang tidak hanya menggugah imajinasi pembaca, namun berupaya mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita, menimbulkan daya imajinasi pembaca terhadap apa yang terjadi serta menggambarkan aktivitas tokoh yang ada di dalam cerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek masalah yang diteliti, peneliti menganalisis novel *Kamu Yang Kutunggu* Karya Bunga Rosania Indah dan penulis meneliti novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Persamaan penelitian ini sama-sama menganalisis jenis citraan.

Selanjutnya oleh Nurul Hidayati, dkk yang berjudul “Citraan Pada Novel *Fantasi Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono” tahun 2017 yang di publikasikan oleh jurnal *Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya* Vol.1 No.1 Masalah yang diteliti oleh Nuruh Hidayati, dkk (1) Jenis citraan yang terdapat dalam novel *Fantasi Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono (2) Fungsi Citraan apa saja yang terdapat dalam novel *Fantasi Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kajian teks dengan pendekatan hermeneutika. Sumber data data dalam penelitian ini adalah Novel *Fantasi Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono.

Hasil dari penelitian Nurul Hidayat, dkk (1) Terdapat jenis citraan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan gerak, citraan perabaan, citraan intelektual (2) Fungsi citraan yang terdapat pada novel *Fantasi Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono yaitu Fungsi citraan meliputi memperjelas gambaran, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, membangkitkan suasana khusus, dan membangkitkan intelektualitas pembaca. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terlihat pada objek, peneliti menganalisis novel *Fantasi Nataga The Littledragon* Karya Ugi Agustono dan penulis meneliti novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Persamaan penelitian sama-sama menganalisis jenis citraan.

Pada penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang teori stilistika yang terdapat aspek jenis citraan. Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberi gambaran bahwa dalam karya sastra pengarang perlu memperhatikan penggunaan bahasa dalam pemilihan kata, serta penggunaan gambaran pikiran yang menarik dalam menuangkan pemikiran imajinatifnya. Hal ini perlu dilakukan agar dapat merangsang indra para pembaca untuk memahami sebuah bacaan.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas diambil dari teori Citraan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014). Penelitian ini mengkaji Citraan dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Nurgiyantoro mengemukakan ada lima fokus dalam citraan diantaranya (1) Citraan Penglihatan (2) Citraan Pendengaran (3) Citraan Gerak (4) Citraan Rabaan dan (5) Citraan Penciuman

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Citraan Dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman” peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:23) bahwa kualitatif yakni pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti : sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai. Metode ini berfungsi untuk menggambarkan hasil penelitian seobjektif mungkin terhadap sifat, keadaan, fungsi dalam menentukan citraan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Metode kualitatif akan lebih baik hasilnya jika melakukan penelitian terhadap data atau fakta yang ada di dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dapat memaparkan dan menganalisis permasalahan dalam penelitian yang sesuai dengan data dan fakta yang ada..

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Semi (2012:30) metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Metode ini diharapkan dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek stilistika yang terdapat citraan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah Kutipan berupa kalimat yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman yang akan diteliti yaitu citraan berupa a) citraan penglihatan, b) citraan pendengaran, c) citraan gerak, d) citraan rabaan, dan e) penciuman.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui dari mana objek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Monokrom* yang diterbitkan pada tahun 2019, ditulis oleh Nurman Hasim Usman. Novel ini memiliki halaman sebanyak 424 diterbitkan oleh Andi di Jakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu teknik hermeneutik. Menurut Hamidy & Edi Yusrianto (2003:24) teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan langkah-langkah berikut :

1. Teknik baca, pertama-tama peneliti membaca novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman secara berulang kali untuk memahami bagian-bagian yang menjelaskan informasi mengenai citraan dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.
2. Teknik catat, setelah membaca peneliti mengumpulkan kutipan yang diperoleh dari novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman mengenai citraan dengan

cara menandai bagian-bagian tersebut menggunakan pensil warna yang berbeda sesuai dengan masalah penelitian.

3. Teknik simpulkan, selanjutnya peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai citraan yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan analisis isi menurut Weber dalam Moleong (2007:220) analisis konten merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Data penelitian disusun berdasarkan teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini :

1. Identifikasi data, mengumpulkan data tentang citraan yang telah diteliti sesuai dengan masalah penelitian yang ada di dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.
2. Klasifikasi data, mengelompokan data yang dianalisis menggunakan teori-teori mengenai citraan dengan lima fokus citraan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.
3. Analisis data, menganalisis data sesuai dengan teori citraan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro dan Sutejo dalam Yudha Kretiyanto Saputro yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

4. Interpretasi data, memaknai hasil dari penelitian tentang masalah peneliti di dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.
5. Simpulan, menyimpulkan hasil analisis data penelitian tentang masalah peneliti di dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330) triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini akan dilakukan triangulasi dengan teori. Untuk itu di perlukan teori (penjelasan) perbandingan sebagai upaya pengecekan kepercayaan mengenai citraan dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Selain itu, untuk menjaga keobjektivitasan penelitian dilakukan pula triangulasi kepada pembaca khusus, terutama pembaca korektor yaitu, pembimbing penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB IV hasil dan pembahasan data ini akan disajikan beberapa subbab yakni hasil penelitian dan pembahasan. Berikut paparannya:

4.1 Hasil Penelitian

Untuk mengetahui citraan yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan data dan cara pengarang mengungkapkan citraan yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Terdapat lima jenis citraan meliputi citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman. Berikut peneliti memaparkan hasil data dari novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

Tabel 1. Deskripsi Data Citraan Dalam Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman

NO	KUTIPAN	Citraan				
		Citraan Penglihatan	Citraan pendengaran	Citraan gerak	Citraan rabaan	Citraan penciuman
1	Berbeda dengan Rianto, sahabat dekatnya, yang memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ruang kelasnya terpisah dan berlokasi di bagian depan area sekolah, di samping taman sekolah yang damai dengan suara gemericik air terjun mini. Jauh dari bisingnya lapangan upacara yang terkadang beralih fungsi sebagai lapangan bola atau pun lapangan	√	√			

	<p>basket yang memang selalu riuh di sepanjang pagi. Ruang kelas IPA memang seharusnya seperti itu. Anak-anak IPA lebih membutuhkan keheningan agar bisa berkonsentrasi penuh dalam menghadapi pelajaran guna menyambut ujian kelulusan yang tak lama lagi. (Usman, 2019:2)</p>					
2	<p>Ada pula si Budi yang berbadan besar itu. Yang pernah memalak adik kelas yang sedang kasmaran dengan kakak kelas. Ia meminta sejumlah uang kepada adik kelas dengan iming-iming akan menyampaikan salam kepada gadis pujaannya. (Usman, 2019:3)</p>	√				
3	<p>Memastikan ruangan bersih, meja serta kursi rapi dan teratur, papan tulis dan kapur tersedia dalam jumlah yang cukup. (Usman, 2019:5)</p>	√				
4	<p>Saat itu sedang jam istirahat dan gerimis turun rintik-rintik. (Usman, 2019:6)</p>		√			
5	<p>Beberapa masa kemudian matanya memandang sesosok gadis berlari-lari kecil menghindari gerimis dan datang ke arahnya. Wajahnya bening serupa kaca tubuhnya tak terlalu besar dan juga tak kecil. Kulitnya kuning seperti jeruk. Mukanya yang sedikit basah oleh gerimis menambah bening wajahnya. Begitu juga rambutnya yang panjang dan diikat, semakin menambah keanggunannya. (Usman, 2019:6)</p>	√		√		

6	Jantung Damar berdegup kencang sekali. Satu.. Dua.. Tiga.. Ia mengatur napas dalam-dalam. Tak pernah ia rasakan perasaan setegang ini. Tak pernah juga ia terpaku dan terpana seperti itu. (Usman, 2019:6)				√	
7	Seorang gadis cantik berlari-lari kecil dalam gerakan slow motion kearahnya. Lama sekali. Tepat saat di depan Damar, gadis itu pun berhenti berlari lantas menoleh. Merekahlah senyum terindah yang belum pernah ia jumpai sepanjang hayatnya. (Usman, 2019:6)			√		
8	Kemudian <i>tangannya pun bergelayut di jendela</i> . Ia sampai tak sadar sudah berapa lama <i>ia tersangkut di jendela itu</i> . Dua detikkah? Atau dua tahun? gadis itu lalu <i>berlari-lari kembali menerobos gerimis</i> menuju ke ruang kelas 2.2. damar masih terpaku di balik jendela. (Usman, 2019:7)			√		
9	Akalnya lumpuh seketika dan sebatas bunyi bel tanda selesai waktu istirahatlah yang menyadarkannya kembali. (Usman, 2019:7)		√			
10	Senyum-senyum sendiri sembari menciumi buku pelajaran. Sementara itu, pikiran Damar entah kemana saja. (Usman, 2019:7)					√
11	Hanum terlihat sedang lekat memandangi surat beramplop biru dan bertali kupu-kupu itu (Usman, 2019:10)	√				

12	<p>Segera ia keluar kamar dan menemui hanafi yang sedang asyik bermain gitar diteras depan. Dengan manjanya ia bergelayut di pundak kakak kesayangannya itu sambil memohon (Usman, 2019:10).</p>			√		
13	<p>Suara Hanum begitu merdu di telinga. Semakin merdu dengan iringan gitar dari Hanafi. Sejenak keresahan gadis berwajah bening itu hilang ditelan alunan lagu-lagu indah dari Katon Bagaskara. (Usman, 2019:11)</p>	√				
14	<p>Sementara itu, kumandang azan Magrib terdengar merdu sekali di telinga. (Usman, 2019:12)</p>	√				
15	<p>Hanum lantas merebahkan badannya di atas kasur. Ia memejamkan mata. Mencoba memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi hari esok. (Usman, 2019:15)</p>			√		
16	<p>Menjelang pukul sembilan malam sebuah ketukan di pintu menyadarkannya dari lamunan. Rupanya, Ibu mengingatkan kalau ia belum makan malam dan salat isya. (Usman, 2019:15)</p>	√		√		
17	<p>Bel tanda jam istirahat pertama berbunyi kencang sekali. Seperti lonceng kematian saja (Usman, 2019:16)</p>		√			
18	<p>Ia buru-buru pergi keluar kelas menuju perpustakaan yang letaknya lumaan jauh dari kelasnya. Sebelum benar-benar sampai di perpustakaan, ia malah</p>			√		

	<p>balik lagi ke dalam kelas. Ia terduduk dikursi dengan muka cemas. Jemarinya mengetuk-ngetukkan pulpen ke atas meja berkali-kali (Usman, 2019:16)</p>					
19	<p>Dengan langkah mantap ia berjalan menuju perpustakaan. Sesampainya di dalam perpustakaan, perlahan ia mendekati jendela yang terletak di bagian paling belakang perpustakaan. (Usman, 2019:17)</p>			√		
20	<p>Ia mengintip dari balik jendela itu. Rupanya Danu benar-benar sudah berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung yang tak telampau tinggi (Usman, 2019:17)</p>	√		√		
21	<p>Untuk beberapa saat mata mereka saling beradu pandang diselingi beberapa senyuman canggung. (Usman, 2019:18)</p>	√				
22	<p>Gadis berwajah bening serupa kaca itu pun pergi dari hadapan Danu yang masih terpaksa berdiri di bawah pohon tanjung. Lelaki gagah tinggi besar itu pun menggenggam erat tangannya sendiri seperti orang yang hendak menumpahkan ekspresi kegirangan (Usman, 2019:19)</p>			√		
23	<p>Dari jauh ia lihat lelaki di balik jendela kelas melihatnya tak berkedip. Ada perasaan aneh menghinggapinya. (Usman, 2019:19)</p>	√				
24	<p>Suara kokok ayam bersahut-sahutan, pertanda dini hari telah menjelang.</p>		√			

	Biasanya tak lama setelah itu azan subuh bakal terdengar di seluruh penjuru desa. (Usman, 2019:22)					
25	Damar terbangun dari tidurnya dan buru-buru ke dapur untuk mengambil segelas air minum. Tidurnya sangat nyenyak. Ia lantas duduk di depan meja dapur dan bersandar di kursi. (Usman, 2019:22)			√		
26	Iya, Mamak memang selalu cerewet dalam banyak hal. Kecerdasan linguistiknya memang luar biasa. Bisa tahan mengomel berjam-jam. Mamak selalu mengingatkan anak-anaknya bahwa mencari ilmu di sekolah itu dibatasi umur dan waktu. (Usman, 2019:23)		√			
27	Selesai dari masjid, Damar lantas membantu mamak menyapu rumah. Sementara itu, Nurul yang sudah bangun tidur lantas mencuci piring menemani mamak yang sibuk memasak di dapur. Damar tak hanya menyapu dalam rumah, namun juga halaman depan dan juga samping. (Usman, 2019:24)			√		
28	Di sisi lain, Bapak masih betah duduk di risban menonton TV sembari menyesap kopi hitam buatan mamak. Disela-sela jarinya, terjepit lintingan dengan racikan tembakau, menyan dan klembak yang baru saja ia bakar ujungnya. (Usman, 2019:25)	√				
29	Baunya sangat harum menurut beberapa warga desa meskipun kadang					√

	membuat batuk. Bapak mengisap lintingan itu pelan-pelan. (Usman, 2019:25)					
30	Politik baginya seperti bau kentut busuk. Betapa pun diperlukan, tapi sangat memuakkan. (Usman, 2019:26)					√
31	Pukul enam seperempat pagi, Damar berpamitan kepada mamak untuk berangkat sekolah lalu mencium telapak tangannya. Bapak sendiri telah berangkat ke kebun beberapa waktu yang lalu. Ia kayuh sepeda jengkinnya dengan penuh semangat. Menyusuri jalan desa, tanggul kali, bulakan sawah, dan jalan besar antar kabupaten menuju sekolahnya. (Usman, 2019:26)					√
32	Ia melihat sang gadis sedang memilih-milih majalah yang hendak dibaca. Gadis itu mengambil majalah sastra Horison edisi awal tahun. damar cukup familiar dengan majalah tersebut karena ia telah membacanya meski belum semuanya. (Usman, 2019:30)					√
33	Dilihat dari dekat, gadis itu memang benar-benar sangat cantik. Wajahnya bersih tanpa noda. Benar-benar pahatan Tuhan yang sempurna. (Usman, 2019:31)					√
34	“Mas sendiri suka dengan novel-novel lama ya?”. Hanum balik tanya sambil melirik novel yang Damar bolak-balik dari tadi.					√

	(Usman, 2019:32)					
35	Sementara itu, dari ruang penjaga perpustakaan lagu gubahan Yovie Widianto berjudul Ada Cinta yang dibawakan oleh Bening begitu manis terdengar di telinga, terutama di telinga Hanum. (Usman, 2019:33)		√			
36	Diambilnya tas sekolah lalu disampirkannya di pundak. Sarapan yang sudah tersedia hanya sedikit saja ia sentuh. Dikayuhnya sepeda yang telah tersandar di pohon mangga depan rumah sedari pagi menuju sekolah yang berjarak dua setengah kilometer. (Usman, 2019:37)			√		
37	Tati sudah duduk di kursinya ketika Hanum datang. Melihat sahabatnya datang, ia lantas mengajak sahabatnya itu berbincang. (Usman, 2019:37)	√				
38	Lelaki itu sudah ada dibelakangnya lalu menyapanya. Suaranya yang berat terdengar begitu damai di telinganya. (Usman, 2019:39)		√			
39	Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Satu per satu murid yang masih berada di luar kelas masuk ke kelas mereka masing-masing. (Usman, 2019:39)		√			
40	Yel-yel dan teriakan silih berganti bergemuruh memenuhi angkasa luas. (Usman, 2019:49)		√			
41	Hanum tertunduk lesu. Ia lalu beranjak dari lapangan. Duduk di atas lorong agar lelahnya berkurang. Diambilnya air putih yang telah disediakan oleh			√		

	teman-teman pendukung. Sang gadis yang tadi memberikan potongan kertas yang dilipat, mendatanginya kembali. ia memberikan potongan kertas yang dilipat lagi. (Usman, 2019:51)					
42	Bergegas ia menuju kamar mandi untuk mengganti baju olahraga yang ia pakai dengan seragam sekolah. Di dalam kamar mandi ia merasa resah. (Usman, 2019:52)			√		
43	Segera ia keluar kelas dari kelas. Ia menengok kanan dan kiri, berharap tak ada yang menguntitnya. Lapangan bola juga sudah sepi. Ia mempercepat langkah kakinya. (Usman, 2019:53)			√		
44	Hati pria sederhana ini tak bisa berbohong jika Hanum adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna yang pernah ia jumpai. Badan yang tinggi semampai, namun tak terlalu kurus. Wajahnya pun begitu rupawan tanpa cela. Kulit bersih tanpa noda. Bibir merah merona tanpa pewarna. Alur bicara yang halus dan tertata jua. Tak tersirat rona dan pancaran kesedihan di wajahnya. Sepertinya wanita itu memang jarang bersedih. Damar benar-benar tehipnotis oleh pesona gadis rupawan ini. (Usman, 2019:56)	√				
45	Ketika seorang lelaki gagah berkulit gelap menepuknya, buyarlah semua lamunan itu. Ia kaget bukan kepalang. Rian berdiri			√		

	disampingnya, di dalam warung bakso. (Usman, 2019:57)					
46	Hanum sendiri telah sampai rumah. Ia merebahkan tubuhnya diranjang. Tak lekas juga ia berganti baju. Hatinya masih terbuai apa yang barusan terjadi. Didekap bantal erat-erat seolah tak mau ia lepas. (Usman, 2019:58)			√		
47	Kurang lebih satu jam lamanya Damar mengayuh sepeda menuju rumah Hasan. Sesampainya di sana ia lantas menaruh sepeda jengki itu di bawah pohon jambu. Rian dan Hartono sudah datang lebih dulu dan sedang asik bergelayut di atas pohon jambu ai macam kera sakti. (Usman, 2019:62)			√		
48	Suara ombak yang menggelegar mampu menutupi teriakan-teriakan batin yang tertumpah. seperti sahabat yang selalu bersahut-sahutan menciptakan harmoni. (Usman, 2019:63)		√			
49	Di puncak hamparan pasir, baru mereka bisa melihat gagahnya ombak pantai laut selatan yang bergulung-gulung. Pasirnya yang hitam bak berlian hitam yang tampak indah di bawah sinar mentari. Kilatan-kilatan dari cangkang kerang yang berserakan membuat mata silau. (Usman, 2019:64)	√				
50	Berjalan mereka menyusuri bibir pantai sembari bercerita apa saja. Lalu berkejar-kejaran seperti			√		

	anak ayam yang sedang mengejar induknya . lelah berlari mereka merebahkan diri di gundukan pasir dan bebatuan sambil menatap langit yang membelakangi sinar matahari. (Usman, 2019:64)					
51	“Aku tak begitu suka martabak. Aku sukanya mendoan”. Rian menimpali sambil tertawa lebar. (Usman, 2019:69)	√				
52	“Ya Allah, Mar. Dia itu murid paling pinter dan cantik di kelas dua. Siapa sih yang ga keadan sama dia. kamu tahu ga gosipnya sudah ada tujuh siswa yang ditolaknya mentah-mentah”. Rian bangkit dari posisinya dan berganti duduk biar ga dikira pasangan penyuka sejenis sambil menunjukkan ketujuh jarinya sebagai penegasan. (Usman, 2019:71)		√			
53	Matahari semakin terik. Hamparan pasir makin terasa hangat. keempat sahabat karib itu memutuskan untuk menyudahi perjalanan mereka. (Usman, 2019:73)				√	
54	Sementara itu, matahari telah benar-benar pada titik tertinggi. Azan zuhur pun bergema. (Usman, 2019:74)	√				
55	Ia tak bisa fokus apalagi setelah mendengar penuturan Rian. Cinta itu tentang pembuktian bukan tentang ucapan. Cinta itu tentang memberikan perhatian yang tak kenal lelah. Ibarat membuka pintu gerbang istana yang tak bisa sekali dorong. (Usman,		√			

	2019:76)					
56	Hanum berpamitan kepada Ibu dan Ayah. Ia mencium tangan kedua figur yang amat dicintai sepenuh hati. Selanjutnya, ia mengayuh sepeda menuju sekolah. Di persimpangan jalan desa, Danu sudah menunggu. Setelah mereka jadian, semakin sering saja Danu menunggunya. Mereka lantas mengayuh sepeda beriringan menuju sekolah. (Usman, 2019:88)			√		
57	Danu begitu sempurna memasang muka sakit hingga mampu mendapatkan belas kasihan Bu Sinta. Beliau mengizinkan Danu untuk pulang terlebih dahulu. Pada awalnya Bu Sinta meminta Rian untuk mengantar Danu pulang, namun ditolak Danu. Ia bilang kalau masih kuat pulang sendiri. Sebelum benar-benar pulang ia mengedipkan matanya ke Rian sebagai tanda kalau tipu dayanya telah berhasil. (Usman, 2019:92)	√		√		
58	Ia letakkan cake itu di meja kasir. Tak lupa ia mengambil pisau pemotong cake dan juga lilin angka satu dan enam. Ia juga meminta kepada mbka-mbak kasir bernama Ratna agar membungkusnya dengan sangat hati-hati. (Usman, 2019:93)			√		
59	Dari dalam rumah terdengar suara langkah kaki terburu-buru. Benar saja, Ayah Hanum lah yang membukakan pintu.		√	√		

	(Usman, 2019:94)					
60	Walau om Pras banyak bercerita, bola mata Danu bergantian menatap antara om Pras dan juga jam dinding. Ujung jari kakinya bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri. (Usman, 2019:95)			√		
61	Tak terasa azan Asar berkumandang lewat speaker masjid yang tak jauh dari rumah. (Usman, 2019:98)		√			
62	Ternyata isinya sebuah kerudung berwarna biru. Ia cium kerudung yang masih wangi itu. Ia merasa Mas Danu sangat mencintainya. (Usman, 2019:104)					√
63	Ia tumpahkan kebingungan di hatinya dengan mencoret-coret kertas atau memutar-mutarkan pulpen hingga jam pelajaran benar-benar selesai. (Usman, 2019:105)			√		
64	“Lah wong ke sini aja jarang, pake bilang yang lain”. Damar berbisik lirih ke telinga Hanum. Telinga yang terlihat begitu mulus dengan rambut yang menutupi sebagiannya. Hanum tertawa renyah. (Usman, 2019:109)		√			
65	Panas pun tak lagi menyengat. Damar membuka jendela bus sehingga embusan angin sepanjang perjalanan dari persawahan yang terbentang luas membuat perjalanan pulang mereka menjadi lebih menyenangkan. (Usman, 2019:112)				√	

66	<p>Hanum mengayuh sepeda menuju rumah dengan sangat buru-buru. Sebentar saja ia sudah sampai rumah. Karena sudah sore, sepeda langsung ia masukkan ke dapur lewat samping rumah. Ia ingat belum salat Asar. Ditaruhnya tas di kursi makan lantas diambilnya air wudu dari sumur belakang. (Usman, 2019:113)</p>			√		
67	<p>Di meja terdapat kue ulang tahun berbentuk hati masih utuh, belum terjamah sedikit pun. Terdapat lilin angka enam belas yang belum dinyalakan. Ia terheran swaktu duduk di samping ibu. (Usman, 2019:114)</p>	√				
68	<p>Isak tangis lirih itu terdengar, ditelan oleh lantunan lagu-lagu terkini yang diputar di radio Indrakila FM. Hanum menumpahkan segala perasaannya. Mungkin hanya air mata yang bisa mengerti kebimbangan hati. (Usman, 2019:116)</p>		√			
69	<p>Malam terang benderang di atas sebuah perkampungan yang terbelah oleh rel kereta api. Andaikan kala itu ada seorang nenek renta berjalan kaki niscaya akan tetap terlihat kerutnya karena bulan memang hampir bulat sempurna. (Usman, 2019:118)</p>	√				
70	<p>Sebelum benar-benar berangkat, entah kenapa sejenak waktu ia menoleh ke arah rumah yang ia tinggali saat ini. Keprihatinan membunch dalam dada. Rumah</p>	√				

	berdinding gedeg. Itu semakin lama semakin miring. Mungkin dalam beberapa tahun ke depan akan roboh dengan sendirinya. (Usman, 2019:122)					
71	Akhirnya, ia sampai juga di depan rumah. Ia mengucapkan salam sambil mengetuk pintu rumah yang tertutup itu. (Usman, 2019:124)		√	√		
72	Tawa mereka bersahutan diiringi batuk yang sesekali menyela. tak terasa satu jam berlalu. Rian harus pamit pulang. (Usman, 2019:127)		√			
73	Bapak duduk di belakang sambil memegang erat-erat pinggang sang pengemudi. Rian sengaja membawa motor dengan pelan. (Usman, 2019:128)			√		
74	Rian menatap wajah Bapak dengan tajam. Bapak malah menunduk karena rasa malu yang mendalam. (Usman, 2019:130)			√		
75	Mereka pun berpelukan lama. Rian ikut menangis sesenggukan. Tak tahu apa yang di tangisi. Entah karena melihat bapak menangis. Entah karena menangis kegetiran hidupnya. (Usman, 2019:131)			√		
76	Suara ojek yang mengantar para pemudik dari terminal menuju rumah seperti tak berhenti bersahut-sahutan. Desa yang biasanya sepi menjadi meriah. (Usman, 2019:134)		√			
77	Jalannya tak pernah mulus. Jangankan aspal, timbunan kerikil dan pasir pun tidak.	√				

	Jalan desa akan menjadi kubangan saat musim hujan sedang deras-derasnya. (Usman, 2019:135)					
78	Dari teras masjid tampak Damar sedang khusyuk mengumandangkan takbir. (Usman, 2019:138)	√				
79	Di saat jauh, rasa rindu kepada orangtua dan juga kampung halaman atau mungkin kekasih akan lebih bisa dimaknai saat telinga mendengar kumandang takbir. Meski itu Cuma terdengar lewat iklan Tv. (Usman, 2019:139)		√			
80	Beberapa saat kemudian, Benowo menepuk pundak Damar. Damar menoleh. Segera ia selesaikan takbirnya. Ia serahkan pengeras suara kepada kawan yang lain yang ikut takbiran. Segera ia menyalami sahabtanya itu. Kemudian mereka bergegas menuju teras masjid dan berbincang di sana. (Usman, 2019:139)			√		
81	Segera mereka beranjak mengambil wudu, lalu mengambil saf terdepan. Khusyuk sekali mereka berjamaah salat isya. (Usman, 2019:142)			√		
82	“Kamu tahu ga cerita dari orangtua kita?” Benowo kembali bertanya dengan antusias. Damar hanya menggeleng. (Usman, 2019:147)			√		
83	Damar mengetuk pintu rumah dengan agak keras agar mamak bangun membukakan pintu. Mamak memang langsung membukakannya. (Usman,			√		

	2019:150)					
84	Damar beranjak dari duduknya. Diambilnya handuk dan segera menuju kamar mandi. Di hari lebaran mengapa harus berpikir yang berat-berat batinnya? Tentu dengan mandi pagi badan dan pikiran akan menjadi segar. (Usman, 2019:155)			√		
85	Kurang lebih pukul delapan salat Idulfitri selesai. Para umat bersalam-salaman. Pak paiman mengajak istri dan kedua anaknya sungkeman ke rumah Mbah Kung dari garis Bapak. (Usman, 2019:157)			√		
86	Raut muka Mbah Ibu jauh lebih tua dari umurnya. Semua karena kegetiran hidup di masa mudanya. (Usman, 2019:160)	√				
87	Ditaruhnya sisa peyek tadi dibawah tikar anyaman. Setidaknya tidak akan ada yang tahu sampai pak Kosim membersihkan dipan itu atau ada orang yang mendudukinya nanti. Setelah pak kosim keluar, mereka pun buru-buru pamit pulang. (Usman, 2019:172)			√		
88	Hampir pukul setengah sepuluh, terdengar suara motor perlahan berhenti dihalaman rumah. Dari motor itu turunlah seorang lelaki tinggi besar berambut rapi belah pingir. Ia mengucapkan salam saat berdiri tepat di depan pintu. Ayah yang sedang duduk di kursi tamu menjawab salam itulantas mempersilakannya masuk. (Usman,		√			

	2019:180)					
89	Ia masih tak percaya dengan penampilan barunya. Segera ia kembali ke kamarnya dan memandang wajah dirinya yang baru, di depan cermin. Wajah yang telah tertutupi hijab. Ia benar-benar seperti melihat orang lain. (Usman, 2019:181)	√				
90	Tak enak di ruang tamu berduaan saja dan juga bakal repot kalau ada tetangga yang datang bertamu, Hanum mengajak Danu mengobrol di teras depan. Danu mengiyakan saja. Diambilnya teh hangat yang telah dibuatkan oleh Hanum itu. Hanum juga membawa serta beberapa stoples kue kering yang ada di meja. (Usman, 2019:182)			√		
91	Suara burung prenjak dan burung gereja bergantian meramaikan suasana pagi. Hari ini adalah hari pertama sekoah di tahun yang baru. (Usman, 2019:186)		√			
92	Tapi begitulah adanya pembangunan di Republik kita yang selalu menyisishkan bagian pinggir. Gedung memang megah meski agak tak terurus, siswa disana juga banyak, namun sebagian besar berlatar belakang keluarga tak mampu. Banyak murid berpotensi, terjegal di sini. (Usman, 2019:188)	√				
93	“Mas Damar cari siapa?” tanya sang gadis. Damar kaget. Gadis itu tahu namanya. Mulutnya diam terkunci tak menjawab apa	√				

	<p>pun. Sekali lagi ia pandangi wajah gadis itu lekat-lekat. Wajahnya bening seperti kaca. Jilbabnya yang berwarna putih bersih menambah kecantikan dan keanggunannya. (Usman, 2019:191)</p>					
94	<p>Sejenak Damar bangun dan melangkah beberapa jengkal ke depan, mendekati gerimis lalu menengadahkan kedua tangannya. Setelah cukup menampung air, ia percikkan air itu ke muka Hanum. Hanum tak terima diperlakukan seperti itu. Ia tak diam saja. Ia juga ikut menengadahkan tangan menyambut gerimis dan memercikkannya ke Damar. (Usman, 2019:195)</p>			√		
95	<p>Hanum menggeleng manja. Ujung jemari mereka pun tanpa sengaja bersentuhan. Seperti tersengat aliran listrik bervoltase tinggi, tiba-tiba saja bagian dalam tubuh sejoli bergetar. (Usman, 2019:196)</p>			√		
96	<p>Sebuah teriakan kecil dari dalam kelas menghentikan keriangannya sejoli itu. "Hanna. Where are you?" hartati berteriak agak keras ketika keluar dari kelas menuju lorong depan. (Usman, 2019:197)</p>		√			
97	<p>Dilihatnya si kalong itu sangat necis. Bajunya mlipis bekas setrikaan. Rambutnya licin seperti memakai minyak rambut merek terkenal. Celananya membentuk sudut dari atas ke bawah. Sepatunya yang biasanya buluk menjadi</p>	√				

	hitam mengkilat. (Usman, 2019:203)					
98	“Biasa, urusan asmara,” jawabnya sambil berbisik di telinga Rian. Damar cengar-cengir meninggalkan sahabatnya itu. Begitu juga Hartono dan Hasan. (Usman, 2019:203)		√			
99	Awan semakin tebal. Sepertinya, gerimis sebentar lagi turun. Danu semakin gelisah saja. Tak pernah ia merasakan kegelisahan seperti ini sebelumnya. (Usman, 2019:203)	√				



4.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas atau menganalisis bentuk citraan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan gerak, dan citraan penciuman yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Berdasarkan data dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman *Bidadari* yang ditentukan berdasarkan teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, berikut ini dibahas dan dianalisis citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman.

4.2.1 Analisis Citraan Penglihatan Dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman.

Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan, Menurut Nurgiyantoro (2014:279) “Citraan visual adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual”. Objek visual merupakan objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak ada disekitar pembaca (Efendi dalam Nurgiyantoro 2014:279). Dengan adanya citraan penglihatan pembaca dapat ikut melihat gambaran keadaan yang diungkapkan oleh penulis terhadap suatu karya sastra. Bentuk citraan itu mampu membangkitkan gambaran konkret di rongga imajinasi pembaca dan juga memberi kemudahan pemahaman.

Data (1)

Berbeda dengan Rianto, sahabat dekatnya, yang memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ruang kelasnya terpisah dan berlokasi di bagian depan area sekolah, di samping taman sekolah yang damai dengan suara gemericik air terjun mini. Jauh dari bisingnya lapangan upacara yang terkadang beralih fungsi sebagai lapangan bola atau pun lapangan basket yang memang selalu riuh di sepanjang pagi. Ruang kelas IPA memang seharusnya seperti itu. Anak-anak IPA lebih membutuhkan keheningan agar bisa berkonsentrasi penuh dalam menghadapi pelajaran guna menyambut ujian kelulusan yang tak lama lagi. (Usman, 2019:2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran berupa indera pendengar berbentuk suara, terdapat pada kalimat “*yang damai dengan suara gemericik air terjun mini*”. Termasuk citraan pendengaran karena kalimat tersebut menjelaskan bagaimana suasana tenang kelas IPA. Kutipan di atas juga terdapat adanya citraan penglihatan yaitu “*ruang kelasnya terpisah dan berlokasi di bagian depan area sekolah, di samping taman sekolah*”. Kalimat citraan penglihatan tersebut memberi penegasan terhadap penempatan lokasi yang terlihat oleh indera penglihatan. Kutipan di atas terdapat kalimat penegas yang menggambarkan bagaimana suasana yang tenang penuh dengan keheningan agar Anak-anak IPA dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sehingga kutipan di atas merupakan citraan pendengaran dan penglihatan karena terdapat kalimat yang menunjukkan indera pendengaran berupa suara yang di dengar oleh telinga dan adanya penjelasan melalui penglihatan mengenai suasana lokasi kelas IPA yang damai penuh dengan ketenangan.

Data (2)

Ada pula si Budi yang berbadan besar itu. Yang pernah memalak adik kelas yang sedang kasmaman dengan kakak kelas. Ia meminta sejumlah uang kepada adik kelas dengan iming-iming akan menyampaikan salam kepada gadis pujaannya.

Kalimat awal berupa *“Ada pula si Budi yang berbadan besar itu”* menunjukkan citraan penglihatan. Kalimat ini menunjukkan bentuk fisik tokoh Budi yang berbadan besar. Bentuk fisik pada tokoh Budi, dapat diketahui karena adanya penglihatan berupa indera mata yang bisa menggambarkan bagaimana bentuk ukuran tubuh yang dimiliki oleh seseorang. Terdapat kalimat penegas dalam kalimat di atas berupa *“Ia meminta sejumlah uang kepada adik kelas dengan iming-iming akan menyampaikan salam kepada gadis pujaannya”*. Dengan adanya penegasan ini maka kalimat di atas merupakan citraan penglihatan karena pembaca dapat ikut membayangkan seolah mereka sedang melihat bagaimana tokoh Budi mendapatkan uang dengan cara menggunakan kelebihan ukuran badannya tersebut untuk memalak adik kelas, sehingga ia mendapatkan uang dari adik kelasnya dengan iming-iming akan menyampaikan salam kepada gadis pujaannya.

Data (3)

Memastikan ruangan bersih, meja serta kursi rapi dan teratur, papan tulis dan kapur tersedia dalam jumlah yang cukup. (Usman, 2019:5)

Data di atas menunjukkan citraan penglihatan karena terdapat kalimat *“Memastikan ruangan bersih, meja serta kursi rapi dan teratur, papan tulis dan kapur tersedia dalam jumlah yang cukup”*. Kalimat ini merupakan penegasan adanya citraan penglihatan karena terdapat indera penglihatan berupa mata yang digunakan untuk melihat bagaimana keadaan ruangan tersebut. Sehingga pembaca akan ikut membayangkan bagaimana situasi keadaan ruangan yang bersih, meja dan kursi tersusun rapi serta papan tulis dan kapur sudah tersedia dalam jumlah yang cukup.

Data (5)

Beberapa masa kemudian matanya memandang sesosok gadis berlari-lari kecil menghindari gerimis dan datang ke arahnya. Wajahnya bening serupa kaca tubuhnya tak terlalu besar dan juga tak kecil. Kulitnya kuning seperti jeruk. Mukanya yang sedikit basah oleh gerimis menambah bening wajahnya. Begitu juga rambutnya yang panjang dan diikat, semakin menambah keanggunannya. (Usman, 2019:6)

Kutipan diatas menunjukkan penggunaan citraan penglihatan dan citraan gerak untuk menggambarkan tokoh yang terdapat dalam novel. Ungkapan “*matanya memandang sesosok gadis*” merupakan citraan penglihatan yang menggunakan indera mata dalam melihat suatu objek dan ungkapan “*gadis berlari-lari kecil menghindari gerimis dan datang ke arahnya*” merupakan citraan gerak yang menggerakkan anggota tubuh berupa kaki. Ungkapan citraan penglihatan dan citraan gerak mewakili bahwa tokoh di dalam novel tersebut adalah perempuan dimana diberi penjelasan mengenai bentuk fisik yang menggambarkan perempuan yang cantik. Kecantikan tokoh perempuan ini digambarkan menggunakan gaya bahasa metafora yang berupa “wajahnya bening serupa kaca, tubuhnya tak terlalu besar dan juga tak kecil, kulitnya kuning seperti jeruk, dan mukanya sedikit basah oleh gerimis menambah bening wajahnya”. Adanya ungkapan tersebut menegaskan bahwa tokoh perempuan cantik ini sedang berlari-lari kecil menghindari gerimis.

Data (11)

Hanum terlihat sedang lekat memandangi surat beramplop biru dan bertali kupu-kupu itu (Usman, 2019:10)

Data diatas menggambarkan tokoh Hanum yang sedang memandangi surat. Terdapat kata “*memandangi*” yang termasuk citraan penglihatan dimana adanya indera penglihatan yaitu mata yang sedang melihat objek berupa surat.

Objek surat ini diberi penjelasan penggambaran bentuk dalam kalimat “*surat beramplop biru dan bertali kupu-kupu*”. Sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bahwa tokoh Hanum di dalam novel sedang memandangi surat yang beramplop biru dan bertali kupu-kupu.

Data (20)

Ia mengintip dari balik jendela itu. Rupanya Danu benar-benar sudah berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung yang tak telampau tinggi (Usman, 2019:17)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan dan citraan gerak. Terdapat kata “*mengintip*” yaitu kegiatan mengamati objek secara diam-diam menggunakan indera mata dan merupakan citraan penglihatan. Kata “*mengintip*” juga termasuk citraan gerak yaitu gerakan yang menggerakkan anggota tubuh berupa kepala untuk memperhatikan keadaan objek secara diam-diam dengan cara bersembunyi. Objek tersebut merupakan tokoh yang bernama Danu. Ungkapan diatas memberi penjelasan keadaan tokoh Danu, berupa kalimat “Rupanya Danu benar-benar sudah berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung yang tak telampau tinggi”. Dengan adanya ungkapan tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh seseorang ini yang sedang mengintip tokoh Danu dari balik jendela yang sedang berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung.

Data (21)

Untuk beberapa saat mata mereka saling beradu pandang diselingi beberapa senyuman canggung. (Usman, 2019:18)

Kutipan di atas menunjukan citraan penglihatan. Terdapat citraan penglihatan dalam kutipan berupa “*saling beradu pandang*”. Kutipan tersebut merupakan indera penglihatan berupa mata, dimana kedua tokoh saling bertatapan

memandang mata yang ada didepannya. Dengan adanya kutipan “Untuk beberapa saat mata mereka saling beradu pandang diselingi beberapa senyuman canggung”. Pembaca akan ikut membayangkan bagaimana kedua tokoh di atas saling bertatapan, beradu pandang memandangi mata seseorang yang ada di hadapannya dan situasi tersebut membuat mereka mengeluarkan senyuman rasa canggung diantara kedua tokoh di atas.

Data (23)

Dari jauh ia lihat lelaki di balik jendela kelas melihatnya tak berkedip. Ada perasaan aneh menghinggapinya. (Usman, 2019:19)

Data di atas merupakan citraan penglihatan karena terdapat kata “*lihat*” dan “*melihatnya*”. Kata *lihat* dan *melihatnya* merupakan kegiatan yang menggunakan indera penglihatan berupa mata. Dalam ungkapan tersebut terdapat penegasan tempat yaitu “Dari kejauhan ia lihat lelaki di balik jendela kelas melihatnya tak berkedip” dimana kata “*di balik jendela*” merupakan penjelasan tempat dan adanya penegasan perasaan dalam kalimat berupa “*Ada perasaan aneh menghinggapinya*”. Dengan adanya penegasan dalam kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan dimana mata kedua tokoh sedang saling beradu pandang yang menimbulkan perasaan aneh disalah satu tokoh tersebut karena salah satu tokoh melihatnya tanpa berkedip.

Data (28)

Di sisi lain, Bapak masih betah duduk di risban menonton TV sembari menyesap kopi hitam buatan mamak. Disela-sela jarinya, terjepit lintingan dengan racikan tembakau, menyana dan klembak yang baru saja ia bakar ujungnya. (Usman, 2019:25)

Pada awal kutipan terdapat citraan penglihatan yaitu “*Bapak yang sedang menonton Tv*”, kalimat citraan penglihatan ini merupakan kalimat yang menegaskan penglihatan terhadap suatu objek yaitu Tv. Citraan penglihatan juga terdapat pada kutipan berupa “*Disela-sela jarinya, terjepit lintingan dengan racikan tembakau, menyan dan klembak yang baru saja ia bakar ujungnya*”. Kutipan tersebut menegaskan adanya citraan penglihatan dimana pembaca dapat membayangkan seolah mereka sedang melihat bagaimana bagian sela-sela jari Bapak terjepit lintingan racikan tembakau, menyan dan klembak yang sudah ia bakar ujungnya.

Data (32)

Ia melihat sang gadis sedang memilih-milih majalah yang hendak dibaca. Gadis itu mengambil majalah sastra Horison edisi awal tahun. Damar cukup familiar dengan majalah tersebut karena ia telah membacanya meski belum semuanya. (Usman, 2019:30)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan dan citraan gerak, karena terdapat penggunaan indera penglihatan berupa mata. Kata “*Melihat*” merupakan penggunaan indera penglihatan mata karena kata melihat terdapat dalam kalimat “*Ia melihat sang gadis sedang memilih-milih majalah yang hendak dibaca*” yang menunjukkan tokoh Damar melihat gadis yang sedang memilih majalah. Kutipan di atas terdapat kalimat yang menegaskan adanya citraan penglihatan berupa “*Gadis itu mengambil majalah sastra Horison edisi awal tahun*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca akan ikut membayangkan bagaimana tokoh Damar menggunakan indera penglihatannya berupa mata untuk melihat gadis yang sedang memilih-milih majalah sastra Horison edisi awal tahun.

Data (33)

Dilihat dari dekat, gadis itu memang benar-benar sangat cantik. Wajahnya bersih tanpa noda. Benar-benar pahatan Tuhan yang sempurna. (Usman, 2019:31)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan dimana terdapat kata “*Dilihat*” yaitu kegiatan melihat yang menggunakan indera penglihatan berupa mata. Dalam ungkapan di atas terdapat kalimat yang mendeskripsikan tokoh perempuan tersebut berupa *Wajahnya bersih tanpa noda. Benar-benar pahatan Tuhan yang sempurna*. Adanya penegasan kalimat tersebut pembaca dapat menggambarkan betapa cantiknya sosok perempuan ini yang memiliki wajah bersih tanpa noda sebagai bentuk wujud ciptaan Tuhan yang sempurna.

Data (37)

Tati sudah duduk di kursinya ketika Hanum datang. Melihat sahabatnya datang, ia lantas mengajak sahabatnya itu berbincang. (Usman, 2019:37)

Data di atas merupakan citraan penglihatan kerana terdapat kalimat “*Melihat sahabatnya datang*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang merupakan indera penglihatan karena terdapat indera penglihatan berupa mata seorang tokoh Tati yang melihat sahabatnya datang. Sebelumnya di awal data terdapat kalimat “*Tati sudah duduk di kursinya ketika Hanum datang*”, kata tersebut menunjukkan penggambaran bagaimana pembaca membayangkan dengan indera penglihatan bahwa tokoh Tati sudah duduk di kursinya ketika Hanum datang. Dengan adanya kalimat tersebut maka pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh tati yang sudah terlebih dahulu datang dan duduk di kursinya menunggu temannya Hanum datang, yang kemudian saat melihat Hanum datang Tati lantas mengajak Hanum berbincang.

Data (39)

Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Satu per satu murid yang masih berada di luar kelas masuk ke kelas mereka masing-masing. (Usman, 2019:39)

Kalimat “*Bel tanda masuk sekolah berbunyi*” menunjukkan citraan pendengaran karena bel tanda masuk sekolah berbunyi mengeluarkan suara yang dapat di dengar oleh indera pendengaran berupa telinga. Kalimat diatas juga terdapat kalimat yang menunjukkan adanya citraan penglihatan yaitu “*Satu per satu murid yang masih berada di luar kelas masuk ke kelas mereka masing-masing*”. Sehingga dengan adanya kalimat tersebut pembaca akan membayangkan bagaimana seluruh siswa mendengar bel tanda masuk yang berbunyi dan seolah melihat murid yang mendengar bel berada diluar kelas segera masuk ke dalam kelasnya masing-masing.

Data (44)

Hati pria sederhana ini tak bisa berbohong jika Hanum adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan paling sempurna yang pernah ia jumpai. Badan yang tinggi sempurna, namun tak terlalu kurus. Wajahnya pun begitu rupawan tanpa cela. Kulit bersih tanpa noda. Bibir merah merona tanpa pewarna. Alur bicara yang halus dan tertata jua. Tak tersirat rona dan pancaran kesedihan di wajahnya. Sepertinya wanita itu memang jarang bersedih. Damar benar-benar tehipnotis oleh pesona gadis rupawan ini. (Usman, 2019:56)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan dimana terdapat penggambaran yang mendeskripsikan seorang tokoh Hanum yang merupakan tokoh perempuan yang sangat cantik. Kalimatnya berupa “*Badan yang tinggi sempurna, namun tak terlalu kurus. Wajahnya pun begitu rupawan tanpa cela. Kulit bersih tanpa noda. Bibir merah merona tanpa pewarna. Alur bicara yang halus dan tertata jua. Tak tersirat rona dan pancaran kesedihan di wajahnya. Sepertinya wanita itu memang jarang bersedih*”. Kalimat tersebut menunjukkan

bagaimana seorang tokoh yang menggumi seorang gadis, dan penggambaran tersebut ada karena adanya citraan penglihatan dimana seorang tokoh melihat Hanum dengan indera penglihatan berupa mata sehingga tokoh tersebut dapat mendeskripsikan bagaimana bentuk fisik dari tokoh Hanum yang membuat Damar terpesona akan kecantikannya.

Data (49)

Di puncak hamparan pasir, baru mereka bisa melihat gagahnya ombak pantai laut selatan yang bergulung-gulung. Pasirnya yang hitam bak berlian hitam yang tampak indah di bawah sinar mentari. Kilatan-kilatan dari cangkang kerang yang berserakan membuat mata silau. (Usman, 2019:64)

Data di atas menggambarkan beberapa tokoh sedang melihat ombak pantai laut selatan. Terdapat kata “*Melihat*” termasuk citraan penglihatan dimana menggunakan indera penglihatan berupa mata. Kutipan di atas mendeskripsikan bagaimana suasana yang ada di pantai laut selatan. Suasana pantai laut selatan digambarkan dengan menggunakan gaya bahasa metafora yang berupa *melihat gagahnya ombak pantai laut selatan yang bergulung-gulung. Pasirnya yang hitam bak berlian hitam yang tampak indah di bawah sinar mentari. Kilatan-kilatan dari cangkang kerang yang beserakan membuat mata silau*. Dengan adanya penggambaran suasana pantai pembaca dapat merasakan dan membayangkan bagaimana kuatnya ombak pantai laut selatan dengan adanya hiasan pasir hitam yang dipenuhi dengan kilatan-kilatan cangkang kerang yang menyilaukan mata pengunjung.

Data (54)

Sementara itu, matahari telah benar-benar pada titik tertinggi. Azan zuhur pun bergema. (Usman, 2019:74)

Pada awal kutipan terdapat ungkapan pernyataan mengenai letak matahari tepat pada titik tertinggi. Kalimat “*Sementara itu, matahari telah benar-benar pada titik tertinggi*” merupakan citraan penglihatan. Dalam kalimat tersebut mengungkapkan bahwa jika matahari sudah berada di bagian titik tertinggi di pertengahan hari, maka waktu azan zuhur akan segera tiba. Pernyataan tersebut merupakan awal yang menunjukkan citraan pendengaran, karena terdapat kalimat berupa “*Azan zuhur pun bergema*”. Kalimat ini menunjukkan azan zuhur telah berkumandang, suara azan yang terdengar merupakan tanda waktu zuhur telah tiba dan seluruh umat islam yang mendengarkannya mendapat perintah untuk menjalankan ibadah yaitu melakukan salat. Sehingga pembaca yang membaca kalimat di atas dapat membayangkan bagaimana suara azan zuhur berkumandang tepat di saat matahari berada di titik tertinggi yaitu di pertengahan hari.

Data (57)

Danu begitu sempurna memasang muka sakit hingga mampu mendapatkan belas kasihan Bu Sinta. Beliau mengizinkan Danu untuk pulang terlebih dahulu. Pada awalnya Bu Sinta meminta Rian untuk mengantar Danu pulang, namun ditolak Danu. Ia bilang kalau masih kuat pulang sendiri. Sebelum benar-benar pulang ia mengedipkan matanya ke Rian sebagai tanda kalau tipu dayanya telah berhasil. (Usman, 2019:92)

Pada awal kalimat sudah menunjukkan adanya citraan penglihatan dan citraan gerak. Terdapat kalimat berupa “*Danu begitu sempurna memasang muka sakit*” yang merupakan kalimat citraan penglihatan. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang sedang pura-pura sakit, dengan memasang muka sakit hingga membuat tokoh Bu Sinta mempercayainya. Kalimat di atas juga terdapat citraan gerak yaitu “*ia mengedipkan matanya ke Rian*” kalimat tersebut merupakan citraan gerak karena menggerakkan anggota tubuh berupa mata dengan cara mengedipkan sebagai kode atau memberi tanda kepada

seseorang. Dengan adanya kalimat penegas tersebut, pembaca dapat menggambarkan melalui indera penglihatan saat melihat seseorang yang mengedipkan mata ketika sedang melakukan kebohongan dengan tokoh lainnya.

Data (67)

Di meja terdapat kue ulang tahun berbentuk hati masih utuh, belum terjamah sedikit pun. Terdapat lilin angka enam belas yang belum dinyalakan. Ia terheran sewaktu duduk di samping ibu. (Usman, 2019:114)

Data di atas menggambarkan citraan penglihatan, karena dalam data di atas terdapat kalimat yang mendeskripsikan mengenai kue ulang tahun yang ada di atas meja. Terdapat kalimat berupa “*Di meja terdapat kue ulang tahun berbentuk hati masih utuh, belum terjamah sedikit pun. Terdapat lilin angka enam belas yang belum dinyalakan*”. Kalimat ini menggambarkan bagaimana penglihatan seseorang terhadap kue ulang tahun yang ada di atas meja. Sehingga pembaca dapat ikut menggambarkan bagaimana penglihatan mengenai kue ulang tahun yang berbentuk hati, masih utuh belum disentuh, dan terdapat lilin angka enam belas yang belum dinyalakan. Pembaca akan menggambarkan bagaimana bentuk kue ulang tahun dengan menggunakan imajinasinya.

Data (69)

Malam terang benderang di atas sebuah perkampungan yang terbelah oleh rel kereta api. Andaikan kala itu ada seorang nenek renta berjalan kaki niscaya akan tetap terlihat kerutnya karena bulan memang hampir bulat sempurna. (Usman, 2019:118)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan dimana adanya penggunaan indera penglihatan berupa mata. Kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan berupa “*Andaikan kala itu ada seorang nenek renta berjalan kaki niscaya akan tetap terlihat kerutnya karena bulan memang hampir bulat sempurna*”. Kalimat tersebut memberi gambaran penglihatan terhadap seorang

nenek yang sudah renta sedang berjalan kaki. Pembaca yang membaca kalimat tersebut akan ikut membayangkan bagaimana keadaan fisik seorang nenek yang sudah tua dengan memiliki kerutan dibagian wajahnya. Kerutan ini terjadi karena faktor usia dan manusia umumnya akan mengalami keadaan fisik tersebut seiring berjalannya waktu.

Data (70)

Sebelum benar-benar berangkat, entah kenapa sejenak waktu ia menoleh ke arah rumah yang ia tinggali saat ini. Keprihatinan membunch dalam dada. Rumah berdinding gedeg. Itu semakin lama semakin miring. Mungkin dalam beberapa tahun ke depan akan roboh dengan sendirinya. (Usman, 2019:122)

Kalimat di atas menunjukkan gambaran mengenai kondisi rumah yang terlihat dari indera penglihatan berupa mata seorang tokoh. Rumah tersebut merupakan rumah yang dimiliki oleh seorang tokoh yang ada di dalam novel. kalimat yang menunjukkan adanya citraan penglihatan yaitu *“Rumah berdinding gedeg. Itu semakin lama semakin miring. Mungkin dalam beberapa tahun ke depan akan roboh dengan sendirinya”*. Dengan adanya kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan tersebut pembaca dapat menggambarkan dengan menggunakan imajinasinya bagaimana kondisi rumah yang penuh dengan keprihatinan.

Data (77)

Jalannya tak pernah mulus. Jangankan aspal, timbunan kerikil dan pasir pun tidak. Jalan desa akan menjadi kubangan saat musim hujan sedang deras-derasnya. (Usman, 2019:135)

Data di atas mengungkapkan gambaran penglihatan seseorang terhadap keadaan jalan di suatu desa. Kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan berupa *“Jalannya tak pernah mulus. Jangankan aspal, timbunan kerikil dan pasir*

pun tidak. Jalan desa akan menjadi kubangan saat musim hujan sedang deras-derasnya”. Dengan adanya gambaran penglihatan tersebut, maka pembaca akan ikut membayangkan bagaimana penggambaran kondisi jalan yang tidak pernah mulus dan akan menjadi kubangan saat musim hujan.

Data (78)

Dari teras masjid tampak Damar sedang khusyuk mengumandangkan takbir. (Usman, 2019:138)

Data di atas merupakan citraan penglihatan dimana memberikan gambaran keadaan yang sedang terjadi. Kalimat di atas menunjukkan tokoh Damar yang sedang khusyuk mengumandangkan takbir. Citraan penglihatan dalam data di atas merupakan penggunaan indera penglihatan berupa mata, sehingga pembaca seakan-akan sedang melihat tokoh Damar yang dengan khusyuknya mengumandangkan takbir.

Data (86)

Raut muka Mbah Ibu jauh lebih tua dari umurnya. Semua karena kegetiran hidup di masa mudanya. (Usman, 2019:160)

Kutipan “Raut muka Mbah Ibu jauh lebih tua dari umurnya” ini menunjukkan penggunaan citraan penglihatan dengan menggunakan indera penglihatan berupa mata. Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana pandangan seseorang ketika melihat raut muka tokoh Mbah Ibu. Dalam kutipan di atas terdapat kalimat yang menegaskan penggunaan citraan penglihatan yaitu “*Semua karena kegetiran hidup di masa mudanya*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat memberi gambaran bagaimana rupa wajah Mbah Ibu yang sudah terlihat tua melebihi umurnya karena semasa ia muda, Mbah Ibu sudah mengalami penderitaan di dalam hidupnya.

Data (89)

Ia masih tak percaya dengan penampilan barunya. Segera ia kembali ke kamarnya dan memandang wajah dirinya yang baru, di depan cermin. Wajah yang telah tertutupi hijab. Ia benar-benar seperti melihat orang lain. (Usman, 2019:181)

Citraan penglihatan yang terdapat dalam kutipan di atas merupakan bagaimana pandangan seorang tokoh yang sedang memandang wajahnya di cermin dan merasa penampilannya sangat berbeda seperti melihat orang lain. Kalimat yang menunjukkan penglihatan terhadap dirinya berupa *“Segera ia kembali ke kamarnya dan memandang wajah dirinya yang baru, di depan cermin. Wajah yang telah tertutupi hijab. Ia benar-benar seperti melihat orang lain”*. Dengan adanya kutipan tersebut, maka kutipan ini merupakan citraan penglihatan. Pembaca juga akan ikut membayangkan bagaimana seorang tokoh yang sedang menatap dirinya sendiri karena ia merasa penampilan dan wajahnya berbeda dengan sebelumnya, saat ia tidak menggunakan hijab dan sekarang ia sudah menggunakan hijab dan ia merasa berbeda tampak seperti melihat orang lain.

Data (92)

Tapi begitulah adanya pembangunan di Republik kita yang selalu menyisihkan bagian pinggir. Gedung memang megah meski agak tak terurus, siswa disana juga banyak, namun sebagian besar berlatar belakang keluarga tak mampu. Banyak murid berpotensi, terjegal di sini. (Usman, 2019:188)

Kutipan di atas merupakan citraan penglihatan karena adanya pandangan penglihatan suatu objek. Kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan berupa *“Gedung memang megah meski agak tak terurus, siswa disana juga banyak, namun sebagian besar berlatar belakang keluarga tak mampu”*. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat memberi gambaran terhadap keadaan yang terjadi di Republik kita, dimana berdirinya gedung yang megah tetapi tidak terurus

dengan baik dan adanya perbedaan mengenai materi sehingga bagian pinggir rakyat dan murid yang berpotensi tetapi dari keluarga tidak mampu tersisihkan.

Data (93)

“Mas Damar cari siapa?” tanya sang gadis.

Damar kaget. Gadis itu tahu namanya. Mulutnya diam terkunci tak menjawab apa pun. Sekali lagi ia pandangi wajah gadis itu lekat-lekat. Wajahnya bening seperti kaca. Jilbabnya yang berwarna putih bersih menambah kecantikan dan keanggunannya. (Usman, 2019:191)

Pada awal kutipan terdapat kalimat pertanyaan seorang gadis terhadap tokoh Damar. Awal kalimat pertanyaan tersebut sebagai kalimat penegas sebelum adanya citraan penglihatan karena di dalam kutipan selanjutnya terdapat kalimat berupa *ia pandangi wajah gadis itu lekat-lekat*. Kalimat tersebut merupakan citraan penglihatan dimana indera mata yang digunakan untuk melihat wajah seorang gadis. Dalam kutipan di atas juga terdapat penggambaran yang memberi penegasan terhadap bentuk fisik dan sesuatu yang sedang ia pakai kalimatnya berupa *Wajahnya bening seperti kaca. Jilbabnya yang berwarna putih bersih menambah kecantikan dan keanggunannya*. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana Damar memandang sosok gadis cantik berwajah bening yang menggunakan jilbab berwarna putih membuat damar sampai tidak bisa berkata apa pun karena terpaku melihat kecantikan dan keanggunan gadis tersebut.

Data (97)

Dilihatnya si kalong itu sangat necis. Bajunya mlipis bekas setrikaan. Rambutnya licin seperti memakai minyak rambut merek terkenal. Celananya membentuk sudut dari atas ke bawah. Sepatunya yang biasanya buluk menjadi hitam mengkilat. (Usman, 2019:203)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan terhadap pandangan seseorang mengenai penampilan temannya. Kalimat yang merupakan citraan penglihatan memberi penjelasan mengenai penampilan yang terlihat oleh indera penglihatan berupa mata, kalimatnya yaitu “*Bajunya mlipis bekas setrikaan. Rambutnya licin seperti memakai minyak rambut merek terkenal. Celananya membentuk sudut dari atas ke bawah. Sepatunya yang biasanya buluk menjadi hitam mengkilat*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca akan ikut membayangkan bagaimana penampilan tokoh yang ada di dalam novel.

Data (99)

Awan semakin tebal. Sepertinya, gerimis sebentar lagi turun. Danu semakin gelisah saja. Tak pernah ia merasakan kegelisahan seperti ini sebelumnya. (Usman, 2019:203)

Kalimat di atas memberi gambaran yang menunjukkan adanya citraan penglihatan, dimana terdapat kalimat yang menjelaskan pandangan mengenai suatu keadaan mengenai cuaca. Kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan berupa “*Awan semakin tebal. Sepertinya, gerimis sebentar lagi turun*”, kalimat tersebut menandakan bahwa akan turun hujan di suatu tempat dalam cerita novel. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca akan ikut membayangkan bagaimana keadaan awan yang mendung.

4.2.2 Analisis Citraan Pendengaran Dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman.

Citraan pendengaran adalah pengonkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro 2014:281). Citraan pendengaran terkait usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Adanya deskripsi verbal mampu menghadirkan suara tertentu secara imajinatif sehingga dapat menghidupkan penuturan. Citraan pendengaran citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menggunakan bunyi suara, pembaca akan mendapatkan kesan suara atau bunyi dari teks sastra.

Data (1)

Berbeda dengan Rianto, sahabat dekatnya, yang memilih jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), ruang kelasnya terpisah dan berlokasi di bagian depan area sekolah, di samping taman sekolah yang damai dengan suara gemericik air terjun mini. Jauh dari bisungnya lapangan upacara yang terkadang beralih fungsi sebagai lapangan bola atau pun lapangan basket yang memang selalu riuh di sepanjang pagi. Ruang kelas IPA memang seharusnya seperti itu. Anak-anak IPA lebih membutuhkan keheningan agar bisa berkonsentrasi penuh dalam menghadapi pelajaran guna menyambut ujian kelulusan yang tak lama lagi. (Usman, 2019:2)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran berupa indera pendengar berbentuk suara, terdapat pada kalimat “*yang damai dengan suara gemericik air terjun mini*”. Termasuk citraan pendengaran karena kalimat tersebut menjelaskan bagaimana suasana tenang kelas IPA. Kutipan di atas juga terdapat adanya citraan penglihatan yaitu “*ruang kelasnya terpisah dan berlokasi di bagian depan area sekolah, di samping taman sekolah*”. Kalimat citraan penglihatan

tersebut memberi penegasan terhadap penempatan lokasi yang terlihat oleh indera penglihatan. Kutipan di atas terdapat kalimat penegas yang menggambarkan bagaimana suasana yang tenang penuh dengan keheningan agar Anak-anak IPA dapat berkonsentrasi dalam belajar. Sehingga kutipan di atas merupakan citraan pendengaran dan penglihatan karena terdapat kalimat yang menunjukkan indera pendengaran berupa suara yang di dengar oleh telinga dan adanya penjelasan melalui penglihatan mengenai suasana lokasi kelas IPA yang damai penuh dengan ketenangan.

Data (4)

Saat itu sedang jam istirahat dan gerimis turun rintik-rintik. (Usman, 2019:6)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran. Terdapat kalimat berupa “*Gerimis turun rintik-rintik*”. Kalimat tersebut memberi penegasan citraan pendengaran karena adanya suara yang di dengar oleh indera pendengaran berupa telinga. Suara tersebut berasal dari air hujan yang turun secara rintik-rintik mengenai atap menandakan keadaan jam istirahat yang sedang gerimis. Air rintikan yang mengenai atap akan menimbulkan suara, sehingga dalam kalimat diatas pembaca akan ikut terbawa suasana bagaimana gerimis yang turun secara rintik-rintik saat jam istirahat.

Data (9)

Akalnya lumpuh seketika dan sebatas bunyi bel tanda selesai waktu istirahatlah yang menyadarkannya kembali. (Usman, 2019:7)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran dimana terdapat kalimat “*bunyi bel*” yang merupakan indera pendengaran melalui telinga. Bunyi bel merupakan petanda di sekolah digunakan sebagai waktu awal mulainya pelajaran

dan waktu untuk istirahat. Kalimat bunyi bel dalam kutipan diatas memberi penegasan terhadap keadaan kondisi seseorang, dimana indera pendengar berupa telinga seseorang itu mendengar suara bunyi bel tanda waktu istirahat selesai. Dengan adanya penegasan tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana seorang tokoh di dalam novel tersebut hilang kendali dalam pikirannya kemudian sadar kembali ketika ia mendengar suara bunyi bel tanda waktu istirahat telah selesai.

Data (13)

Suara Hanum begitu merdu di telinga. Semakin merdu dengan iringan gitar dari Hanafi. Sejenak keresahan gadis berwajah bening itu hilang ditelan alunan lagu-lagu indah dari Katon Bagaskara. (Usman, 2019:11)

Data di atas merupakan citraan pendengaran melalui suara yang didengar oleh telinga karena terdapat kalimat “*Suara hanum begitu merdu di telinga. Semakin merdu dengan iringan gitar dari Hanafi*” dan terdapat kalimat penegas berupa “Sejenak keresahan gadis berwajah bening itu hilang”. Kalimat tersebut memberi gambaran terhadap pembaca untuk membayangkan bagaimana merdunya suara hanum dengan di iringi gitar dari Hanafi yang mampu menenangkan gadis berwajah bening tersebut.

Data (14)

Sementara itu, kumandang azan Magrib terdengar merdu sekali di telinga.. (Usman, 2019:12)

Pada awal kutipan di atas sudah jelas ini termasuk citraan pendengaran karena terdapat kalimat berupa “*kumandang azan Magrib terdengar merdu sekali di telinga*”. Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana indera pendengaran berupa telinga mendengar kumandang suara azan yang sangat merdu. Selain itu terdapat

kalimat citraan gerak sebagai penegas yaitu “*Menggetarkan seluruh pepohonan untuk sejenak bersujud pada Sang Pencipta*”. Dengan adanya kalimat penegas tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana merdunya suara azan yang berkumandang sehingga membuat perumpamaan menggetarkan seluruh pepohonan untuk bersujud kepada Sang Pencipta.

Data (16)

Menjelang pukul sembilan malam sebuah ketukan di pintu menyadarkannya dari lamunan. Rupanya, Ibu mengingatkan kalau ia belum makan malam dan salat isya. (Usman, 2019:15)

Kalimat “*sebuah ketukan di pintu*” menunjukkan citraan pendengaran dan citraan gerak dimana adanya gerakan ketukan pintu sehingga mengeluarkan suara yang di dengar oleh telinga pada tokoh Hanum, sehingga Hanum tersadar kembali dari lamunannya. Dengan adanya suara yang berasal dari gerakan ketukan pintu maka kalimat di atas merupakan citraan pendengaran dan citraan gerak. Pembaca akan ikut merasakan bagaimana bunyi suara yang terdengar dari ketukan pintu, yang mampu menyadarkan Hanum.

Data (17)

Bel tanda jam istirahat pertama berbunyi kencang sekali. Seperti lonceng kematian saja (Usman, 2019:16)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran karena terdapat kalimat “*Bel tanda jam istirahat pertama berbunyi kencang sekali*”. Kalimat tersebut memberi gambaran bagaimana kerasnya bunyi bel yang terdengar oleh telinga pada tokoh yang terdapat dalam novel. Selain itu terdapat kalimat penegas berupa “*Seperti lonceng kematian saja*”. Dengan adanya penegasan kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan betapa kerasnya bunyi bel yang menunjukkan

waktu istirahat terdengar sangat kuat seperti lonceng kematian yang mengejutkan telinga bagi yang mendengarnya.

Data (24)

Suara kokok ayam bersahut-sahutan, petanda dini hari telah menjelang. Biasanya tak lama setelah itu azan subuh bakal terdengar di seluruh penjuru desa. (Usman, 2019:22)

Kalimat "*Suara kokok ayam bersahut-sahutan*" menunjukkan citraan pendengaran, karena terdapat bunyi suara yang berasal dari suara kokok ayam. Suara tersebut sudah tidak asing lagi di dengar oleh indera pendengar berupa telinga pada dini hari, karena suara kokok ayam bersahut-sahutan tersebut menandakan dini hari telah menjelang. Kalimat di atas juga terdapat indera pendengaran adanya kalimat berupa "*Biasanya tak lama setelah itu azan subuh bakal terdengar di seluruh penjuru desa*". Kalimat tersebut merupakan citraan pendengaran karena adanya suara azan subuh yang terdengar di seluruh penjuru desa. Dengan adanya kalimat tersebut maka pembaca dapat membayangkan bagaimana bunyi suara ayam kokok yang bersahut-sahutan dan setelah itu dilanjutkan dengan suara azan subuh yang menenangkan hati dan pikiran, menggambarkan bagaimana suasana dini hari yang begitu tenang.

Data (26)

Iya, Mamak memang selalu cerewet dalam banyak hal. Kecerdasan linguistiknya memang luar biasa. Bisa tahan mengomel berjam-jam. Mamak selalu mengingatkan anak-anaknya bahwa mencari ilmu di sekolah itu dibatasi umur dan waktu. (Usman, 2019:23)

Kutipan di atas terdapat kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran yaitu "*Mamak memang selalu cerewet dalam banyak hal*", kata "*cerewet*" merupakan citraan pendengaran berupa suara. Pembaca dapat menggambarkan bagaimana suara tokoh mamak yang cerewet yaitu dengan bunyi suara berbicara

secara cepat dan banyak bicara. Suara yang terdengar dari tokoh mamak merupakan tanda rasa sayang terhadap anak-anaknya karena Ia selalu mengingatkan anak-anaknya bahwa mencari ilmu di sekolah itu dibatasi umur dan waktu. Maka kutipan di atas adalah citraan pendengaran karena adanya bunyi suara yang terdapat dalam kata “*cerewet*”.

Data (35)

Sementara itu, dari ruang penjaga perpustakaan lagu gubahan Yovie Widianto berjudul *Ada Cinta* yang dibawakan oleh Bening begitu manis terdengar di telinga, terutama di telinga Hanum. (Usman, 2019:33)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran karena terdapat kalimat yang menegaskan pendengaran sebuah lagu yang ada diperpustakaan. Kalimatnya berupa “*lagu gubahan Yovie Widianto berjudul Ada Cinta yang dibawakan oleh Bening begitu manis terdengar di telinga*”. Dengan adanya kalimat penegas tersebut pembaca dapat ikut merasakan bagaimana telinga kita mendengarkan merdunya lantunan lagu yang diputar di ruang penjaga perpustakaan yang dapat menghadirkan rasa ketenangan dalam diri kita.

Data (38)

Lelaki itu sudah ada dibelakangnya lalu menyapanya. Suaranya yang berat terdengar begitu damai di telinganya. (Usman, 2019:39)

Pada awal kalimat terdapat kata yang menunjukkan citraan pendengaran yaitu “*menyapanya*”. Kata menyapa merupakan citraan pendengaran dimana seseorang menyapa kita menggunakan suara yang didengar oleh telinga dan seseorang yang menyapa dalam novel tersebut merupakan tokoh seorang laki-laki. Dalam kutipan di atas terdapat kalimat penegas yang berupa “*Suaranya yang berat terdengar begitu damai di telinganya*”. Dengan adanya kalimat penegas ini

pembaca dapat membayangkan bagaimana suara laki-laki yang sedang menyapa dengan mengeluarkan suara yang berat menunjukkan seorang laki-laki yang sudah mengalami masa pubertas dan suara laki-laki tersebut terasa sangat damai jika di dengar.

Data (39)

Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Satu per satu murid yang masih berada di luar kelas masuk ke kelas mereka masing-masing. (Usman, 2019:39)

Kalimat “*Bel tanda masuk sekolah berbunyi*” menunjukkan citraan pendengaran karena bel tanda masuk sekolah berbunyi mengeluarkan suara yang dapat di dengar oleh indera pendengaran berupa telinga. Kalimat diatas juga terdapat kalimat yang menunjukkan adanya citraan penglihatan yaitu “*Satu per satu murid yang masih berada di luar kelas masuk ke kelas mereka masing-masing*”. Sehingga dengan adanya kalimat tersebut pembaca akan membayangkan bagaimana seluruh siswa mendengar bel tanda masuk yang berbunyi dan seolah melihat murid yang mendengar bel berada diluar kelas segera masuk ke dalam kelasnya masing-masing.

Data (40)

Yel-yel dan teriakan silih berganti bergemuruh memenuhi angkasa luas. (Usman, 2019:49)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran. Terdapat kata “*Yel-yel dan teriakan*” kata tersebut menunjukkan adanya bunyi suara yang terdengar sangat ramai, sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana bunyi suara yang di dengar sangat keras. Kutipan di atas juga terdapat kalimat penegas berupa “*Yel-yel dan teriakan silih berganti bergemuruh memenuhi angkasa luas*” kata

yel-yel menunjukkan adanya bunyi suara berupa sorakan para pelajar untuk memberikan dorongan semangat kepada regunya yang sedang bertanding.

Data (48)

Suara ombak yang menggelegar mampu menutupi teriakan-teriakan batin yang tertumpah. seperti sahabat yang selalu bersahut-sahutan menciptakan harmoni. (Usman, 2019:63)

Pada awal kutipan sudah menunjukkan citraan pendengaran, dimana terdapat kalimat “*Suara ombak yang menggelegar*”. Suara ombak yang menggelegar merupakan citraan pendengaran karena adanya bunyi suara yang berasal dari ombak yang mengelegar, menandakan betapa kuatnya suara ombak yang terdengar oleh telinga hingga mampu memberi ketenangan menutupi rasa sakit dalam batin seseorang. Terdapat juga kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran yaitu “*seperti sahabat yang selalu bersahut-sahutan menciptakan harmoni*”. Kata bersahut-sahutan merupakan citraan pendengaran dimana adanya bunyi suara yang terdengar berupa suara sahabat yang saling berbalas-balasan dalam berbicara.

Data (51)

“Aku tak begitu suka martabak. Aku sukanya mendoan”. Rian menimpali sambil tertawa lebar. (Usman, 2019:69)

Kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran. Pada awal kutipan terdapat kalimat pernyataan mengenai seorang tokoh yang menyatakan ia lebih “*suka mendoan dari pada martabak*”. Kalimat ini merupakan kalimat penegas adanya citraan pendengaran, karena dengan adanya kalimat ini terdengar bunyi suara salah satu tokoh yang sedang mengungkapkan kalimat candaan terhadap tokoh lain. Terdapat kalimat penegas berupa “*Rian menimpali sambil tertawa lebar*”, dengan adanya kalimat ini pembaca dapat membayangkan bagaimana

bunyi suara tertawa yang dikeluarkan oleh tokoh Rian setelah ia selesai mengungkapkan candaan terhadap tokoh lain.

Data (54)

Sementara itu, matahari telah benar-benar pada titik tertinggi. Azan zuhur pun bergema. (Usman, 2019:74)

Pada awal kutipan terdapat ungkapan pernyataan mengenai letak matahari tepat pada titik tertinggi. Kalimat "*Sementara itu, matahari telah benar-benar pada titik tertinggi*" merupakan citraan penglihatan. Dalam kalimat tersebut mengungkapkan bahwa jika matahari sudah berada di bagian titik tertinggi di pertengahan hari, maka waktu azan zuhur akan segera tiba. Pernyataan tersebut merupakan awal yang menunjukkan citraan pendengaran, karena terdapat kalimat berupa "*Azan zuhur pun bergema*". Kalimat ini menunjukkan azan zuhur telah berkumandang, suara azan yang terdengar merupakan tanda waktu zuhur telah tiba dan seluruh umat islam yang mendengarkannya mendapat perintah untuk menjalankan ibadah yaitu melakukan salat. Sehingga pembaca yang membaca kalimat di atas dapat membayangkan bagaimana suara azan zuhur berkumandang tepat di saat matahari berada di titik tertinggi yaitu di pertengahan hari.

Data (55)

Ia tak bisa fokus apalagi setelah mendengar penuturan Rian. Cinta itu tentang pembuktian bukan tentang ucapan. Cinta itu tentang memberikan perhatian yang tak kenal lelah. Ibarat membuka pintu gerbang istana yang tak bisa sekali dorong. (Usman, 2019:76)

Citraan pendengaran dalam kutipan di atas terdapat pada kalimat berupa "*Ia tak bisa fokus apalagi setelah mendengar penuturan Rian*". Bunyi suara yang keluar dari ucapan tokoh Rian mempengaruhi fokus dari seorang tokoh lain yang ada di dalam novel ketika ia mendengarnya. Hal itu terjadi karena seorang tokoh

mendengar perkataan Rian berupa “*Cinta itu tentang pembuktian bukan tentang ucapan. Cinta itu tentang memberikan perhatian yang tak kenal lelah. Ibarat membuka pintu gerbang istana yang tak bisa sekali dorong*”, dengan adanya perkataan yang keluar dari suara Rian dan terdengar oleh telinga tokoh lawan bicarannya maka kutipan di atas merupakan citraan pendengaran.

Data (59)

Dari dalam rumah terdengar suara langkah kaki terburu-buru. Benar saja, Ayah Hanum lah yang membukakan pintu. (Usman, 2019:94)

“*Suara langkah kaki*” yang terdapat dalam kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran, dimana adanya suara yang dihasilkan dari langkah kaki seseorang yang terburu-buru dan suara langkah itu terdengar oleh telinga seorang tokoh di dalam novel. “*suara langkah kaki terburu-buru*” merupakan citraan gerak dimana adanya gerakan melangkah kaki yang menimbulkan suara. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana bunyi suara yang terdengar dari gerakan langkah kaki tokoh Ayah yang terburu-buru karena ingin segera membukakan pintu.

Data (61)

Tak terasa azan Asar berkumandang lewat speaker masjid yang tak jauh dari rumah. (Usman, 2019:98)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citraan pendengaran, terdapat dalam kalimat “*azan Asar berkumandang lewat speaker masjid*”. Bunyi suara kumandang azan yang terdengar di telinga merupakan citraan pendengaran dimana suara azan yang berkumandang lewat speaker masjid terdengar keras di telinga. Kalimat tersebut memberi gambaran kepada pembaca bagaimana kerasnya bunyi suara azan asar yang dihasilkan melalui speaker masjid. Speaker

dalam data di atas merupakan alat penguat suara yang digunakan agar suara kumandang azan dapat terdengar oleh masyarakat yang berada di sekitar masjid.

Data (64)

“Lah wong ke sini aja jarang, pake bilang yang lain”.

Damar berbisik lirih ke telinga Hanum. Telinga yang terlihat begitu mulus dengan rambut yang menutupi sebagiannya. Hanum tertawa renyah. (Usman, 2019:109)

Pada awal kalimat terdapat perkataan yang di ungkapkan oleh tokoh Damar kepada Hanum. Ungkapan yang terdapat kalimat di atas berupa “*Lah wong ke sini aja jarang, pake bilang yang lain*” merupakan ungkapan yang menegaskan adanya citraan pendengaran, karena ungkapan yang dikatakan oleh Danu ia lakukan dengan berbisik lirih ke telinga Hanum. Kegiatan berbisik merupakan pengucapan dengan suara perlahan-lahan dan tidak nyaring yang didekatkan ke indera pendengaran berupa telinga. Selain itu terdapat kalimat berupa “*Hanum tertawa renyah*”, perkataan yang dibisikkan Danu secara lembut membuat Hanum tertawa yang menunjukkan ia merasa senang mendengar suara bisikan lirih Danu.

Data (68)

Isak tangis lirih itu terdengar, ditelan oleh lantunan lagu-lagu terkini yang diputar di radio Indrakila FM. Hanum menumpahkan segala perasaannya. Mungkin hanya air mata yang bisa mengerti kebimbangan hati. (Usman, 2019:116)

Data di atas merupakan citraan pendengaran dimana terdapat kalimat yang menunjukkan adanya citraan pendengaran berupa suara yang terdengar oleh indera pendengar yaitu telinga. Kalimatnya berupa “*Isak tangis lirih itu terdengar*”. Suara isak tangis merupakan bunyi suara yang berasal dari suara seseorang tokoh yang sedang menangis. Bunyi suara tangisan tersebut terdengar

pelan ditelan lantunan lagu yang diputar radia Indrakila FM. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana bunyi suara tangisan lirih yang menunjukkan keadaan seorang tokoh sedang menumpahkan segala kebingungan hati dengan mendengarkan lantunan lagu dari radio Indrakila FM.

Data (71)

Akhirnya, ia sampai juga di depan rumah. Ia mengucapkan salam sambil mengetuk pintu rumah yang tertutup itu. (Usman, 2019:124)

Kalimat pada awal kutipan merupakan kalimat pemberitahuan bahwa seorang tokoh telah sampai di depan rumah seseorang. Kalimat ini merupakan kalimat penegas adanya citraan pendengaran. Kalimat yang merupakan citraan pendengaran yaitu "*Ia mengucapkan salam sambil mengetuk pintu rumah yang tertutup itu*". Kalimat mengucapkan salam merupakan bunyi suara yang sangat umum di dengar dan diucapkan oleh umat muslim saat mendatangi rumah atau pun saat bertemu seseorang di suatu tempat. Dalam kalimat tersebut terdapat juga citraan gerak yaitu "*mengetuk pintu rumah yang tertutup*". Dengan adanya kalimat tersebut adanya citraan pendengaran dan citraan gerak yaitu mengucap salam dan mengetuk pintu rumah. Pembaca akan dapat membayangkan melalui imajinasinya bagaimana bunyi suara seorang tokoh yang sedang mengucapkan salam ketika mengunjungi rumah seseorang.

Data (72)

Tawa mereka bersahutan diiringi batuk yang sesekali menyela. tak terasa satu jam berlalu. rian harus pamit pulang. (Usman, 2019:127)

Pada awal kalimat sudah menunjukkan penggunaan citraan pendengaran berupa bunyi suara yang di dengar oleh telinga. Kalimat citraan pendengaran berupa "*Tawa mereka bersahutan diiringi batuk yang sesekali menyela*". Kalimat

tersebut menunjukkan bagaimana bunyi suara tawa yang terdengar dengan bersahutan diiringi suara batuk yang menyela. Pembaca yang membaca kalimat tersebut akan ikut membayangkan, bagaimana bunyi suara sekumpulan orang yang sedang tertawa diiringi dengan batuk yang sesekali menyela.

Data (76)

Suara ojek yang mengantar para pemudik dari terminal menuju rumah seperti tak berhenti bersahut-sahutan. Desa yang biasanya sepi menjadi meriah. (Usman, 2019:134)

Suara ojek yang tak berhenti bersahut-sahutan dalam kalimat di atas menunjukkan citraan pendengaran, dimana adanya bunyi suara yang terdengar oleh indera pendengaran berupa telinga. pembaca akan ikut membayangkan bunyi suara yang berasal dari suara motor ojek yang mengantar para pemudik. Penggunaan citraan pendengaran dalam kalimat di atas di dukung dengan adanya kalimat penegas berupa “*Desa yang biasanya sepi menjadi meriah*”. Kalimat tersebut menunjukkan suasana ramai Desa pada saat para pemudik berdatangan ke kampung halaman dengan di antar menggunakan ojek dari terminal menuju ke rumah.

Data (79)

Di saat jauh, rasa rindu kepada orangtua dan juga kampung halaman atau mungkin kekasih akan lebih bisa dimaknai saat telinga mendengar kumandang takbir. Meski itu Cuma terdengar lewat iklan Tv. (Usman, 2019:139)

Kalimat di atas menunjukkan bagaimana keadaan perasaan seseorang ketika indera pendengarannya mendengar suara kumandang takbir. Kalimat tersebut merupakan citraan pendengaran karena terdapat kata “*mendengar kumandang takbir*”. Suara takbir yang terdengar berasal dari adanya citraan penglihatan dalam kalimat “*Meski itu Cuma terdengar lewat iklan Tv*”. Dengan

adanya kalimat tersebut pembaca akan ikut merasakan bagaimana rasa rindu dengan orangtua, kekasih, sahabat dan keluarga yang muncul ketika kita mendengar suara kumandang takbir walaupun mendengarnya hanya dari iklan Tv.

Data (88)

Hampir pukul setengah sepuluh, terdengar suara motor perlahan berhenti di halaman rumah. Dari motor itu turunlah seorang lelaki tinggi besar berambut rapi belah pinggir. Ia mengucapkan salam saat berdiri tepat di depan pintu. Ayah yang sedang duduk di kursi tamu menjawab salam itu lantas mempersilakannya masuk. (Usman, 2019:180)

Data di atas terdapat kalimat yang menunjukkan citraan pendengaran berupa “*Hampir pukul setengah sepuluh, terdengar suara motor perlahan berhenti di halaman rumah*”, kalimat tersebut merupakan citraan pendengaran karena bunyi suara motor yang berhenti terdengar oleh indera pendengaran berupa telinga. data di atas juga terdapat kalimat yang memberi gambaran terhadap seseorang lelaki bertubuh tinggi besar dengan rambut yang rapi belah pinggir turun dan mengucapkan salam. Kalimat “*mengucapkan salam*” dalam kalimat tersebut menunjukkan citraan pendengaran, dimana seorang lelaki mengucapkan salam dan bunyi suara salah lelaki itu terdengar oleh indera pendengar tokoh Ayah. Bunyi suara yang di dengar oleh Ayah saat seorang lelaki mengucapkan salam, lantas membuat Ayah segera menjawab salam tersebut dan mempersilahkan seorang lelaki itu untuk masuk ke dalam rumah.

Data (91)

Suara burung prenjak dan burung gereja berganti-gantian meramaikan suasana pagi. Hari ini adalah hari pertama sekoah di tahun yang baru. (Usman, 2019:186)

Kalimat “*Suara burung prenjak dan burung gereja*” pada kalimat di atas menunjukkan citraan pendengaran. Adanya kalimat tersebut pembaca akan ikut

merasakan bagaimana suara burung prenjak dan burung gereja itu terdengar di telinga kita. Sebagian orang ada yang menganggap suara kicauan burung merupakan hal yang meresahkan karena membuat keributan tetapi sebagian lagi ada yang menganggapnya sebagai bentuk suara ketenangan dalam menyambut suasana pagi hari kala hari pertama anak sekolah di tahun yang baru.

Data (96)

Sebuah teriakan kecil dari dalam kelas menghentikan keriangannya sejoli itu. “Hanna. Where are you?” Hartati berteriak agak keras ketika keluar dari kelas menuju lorong depan. (Usman, 2019:197)

Kalimat berupa “teriakan kecil” pada awal kutipan menunjukkan adanya penggunaan citraan pendengaran yaitu berupa bunyi suara yang dikeluarkan dari teriakan seseorang yang di dengar oleh telinga. Kalimat teriakan yang terdengar berbunyi dalam kalimat “*Hanna. Where are you?*”. Bunyi ucapan tersebut berasal dari suara tokoh Hartati yang sedang mencari temannya Hanna, Hanna merupakan nama asli dari tokoh Hanum. Sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana indera pendengaran pembaca mendengar teriakan seseorang yang sedang mencari temannya.

Data (98)

“Biasa, urusan asmara,” jawabnya sambil berbisik di telinga Rian. (Usman, 2019:203)

Kalimat “*Biasa, urusan asmara*” merupakan kalimat percakapan yang menunjukkan citraan pendengaran karena terdapat percakapan yang dikeluarkan berupa suara yang didengar oleh indera pendengar yaitu telinga. Adanya kalimat penegas dalam kutipan berupa “*sambil berbisik di telinga Rian*”. Kalimat penegas ini yang menguatkan adanya citraan pendengaran. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana kedua tokoh sedang

berbicara dan salah satu tokoh bernama Damar melakukan pergerakan berbisik kepada temannya Rian tepat di telinganya. Pergerakan berbisik tersebut merupakan citraan pendengaran.

4.2.3 Analisis Citraan Gerak Dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman.

Menurut Nurgiyantoro (2014:282) mengatakan “Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata”. Adanya citraan gerak dapat membantu pembaca dalam merasakan keadaan yang sedang terjadi dalam suatu karya fiksi atau non-fiksi. Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak bisa berupa benda hidup dan mati.

Data (5)

Beberapa masa kemudian matanya memandang sesosok gadis berlari-lari kecil menghindari gerimis dan datang ke arahnya. Wajahnya bening serupa kaca tubuhnya tak terlalu besar dan juga tak kecil. Kulitnya kuning seperti jeruk. Mukanya yang sedikit basah oleh gerimis menambah bening wajahnya. Begitu juga rambutnya yang panjang dan diikat, semakin menambah keanggunannya. (Usman, 2019:6)

Kutipan diatas menunjukkan penggunaan citraan penglihatan dan citraan gerak untuk menggambarkan tokoh yang terdapat dalam novel. Ungkapan “*matanya memandang sesosok gadis*” merupakan citraan penglihatan yang menggunakan indera mata dalam melihat suatu objek dan ungkapan “*gadis berlari-lari kecil menghindari gerimis dan datang ke arahnya*” merupakan citraan gerak yang menggerakkan anggota tubuh berupa kaki. Ungkapan citraan penglihatan dan citraan gerak mewakili bahwa tokoh di dalam novel tersebut

adalah perempuan dimana diberi penjelasan mengenai bentuk fisik yang menggambarkan perempuan yang cantik. Kecantikan tokoh perempuan ini digambarkan menggunakan gaya bahasa metafora yang berupa “wajahnya bening serupa kaca, tubuhnya tak terlalu besar dan juga tak kecil, kulitnya kuning seperti jeruk, dan mukanya sedikit basah oleh gerimis menambah bening wajahnya”. Adanya ungkapan tersebut menegaskan bahwa tokoh perempuan cantik ini sedang berlari-lari kecil menghindari gerimis.

Data (7)

Seorang gadis cantik berlari-lari kecil dalam gerakan slow motion kearahnya. Lama sekali. Tepat saat di depan Damar, gadis itu pun berhenti berlari lantas menoleh. Merekahlah senyum terindah yang belum pernah ia jumpai sepanjang hayatnya. (Usman, 2019:6)

Kutipan di atas menunjukkan citraan gerak karena terdapat kalimat “*Seorang gadis cantik berlari-lari kecil dalam gerakan slow motion*” kearahnya. Kalimat tersebut merupakan citraan gerak karena adanya gerakan yang dilakukan gadis itu yaitu berlari-lari kecil dalam gerakan slow motion, dimana pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana gerakan tersebut dilakukan dalam kehidupan nyata. Dalam kalimat di atas juga terdapat kalimat penegas berupa gadis itu pun “*berhenti berlari lantas menoleh*”. Merekahlah senyum terindah yang belum pernah ia jumpai sepanjang hayatnya. Dengan adanya kalimat penegas tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana seorang gadis menghentikan langkahnya dan melakukan pergerakan menoleh untuk melihat seorang tokoh yang ada di dalam novel dan memberikan senyuman yang indah kepada tokoh tersebut.

Data (8)

Kemudian tangannya pun bergelayut di jendela. Ia sampai tak sadar sudah berapa lama ia tersangkut di jendela itu. Dua detikkah? Atau dua tahun? gadis itu lalu berlari-lari kembali menerobos gerimis menuju ke ruang kelas 2.2. damar masih terpaku di balik jendela. (Usman, 2019:7)

Data di atas merupakan citraan gerak karena terdapat kalimat “*tangannya pun bergelayut di jendela, ia tersangkut di jendela itu, dan berlari-lari kembali menerobos gerimis*”. Dengan adanya kalimat penegas tersebut pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana keadaan seorang tokoh di dalam novel yang terpikat seorang gadis sehingga membuat dirinya tidak berdaya melakukan hal-hal yang tidak ia sadari seperti tangannya bergelayut di jendela dan tanpa ia sadari gadis yang ia lihat bergerak lari kembali menuju ruang kelasnya kelas 2.2.

Data (12)

Segera ia keluar kamar dan menemui hanafi yang sedang asyik bermain gitar diteras depan. Dengan manjanya ia bergelayut di pundak kakak kesayangannya itu sambil memohon (Usman, 2019:10).

Pada awal kalimat sudah menunjukkan citraan gerak karena terdapat kalimat Segera ia keluar kamar dan menemui hanafi yang sedang asyik bermain “*gitar diteras depan*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana seorang tokoh bergerak keluar kamar dan menemui Hanafi yang sedang menggerakkan jarinya bermain gitar. Di dalam kutipan tersebut terdapat kalimat penegas lain berupa “*Dengan manjanya ia bergelayut di pundak kakak kesayangannya itu sambil memohon*”. Kalimat penegas ini menambah rasa penggambaran pembaca dalam membayangkan seorang tokoh adik yang bergelayut di pundak kakaknya yang memohon sesuatu.

Data (15)

Hanum lantas merebahkan badannya di atas kasur. Ia memejamkan mata. Mencoba memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi hari esok. (Usman, 2019:15)

Gerakan Hanum pada awal kalimat sudah menunjukkan bahwa kutipan di atas merupakan citraan gerak karena terdapat kalimat Hanum lantas “*merebahkan badannya di atas kasur. Ia memejamkan mata*”. Dengan adanya kalimat penegas tersebut pembaca akan ikut membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan seseorang saat mencoba memikirkan apa yang akan dilakukan hari esok dengan merebahkan badan di atas kasur dan mencoba memejamkan mata sambil memikirkan apa-apa saja yang akan dilakukan esok hari.

Data (17)

Menjelang pukul sembilan malam sebuah ketukan di pintu menyadarkannya dari lamunan. Rupanya, Ibu mengingatkan kalau ia belum makan malam dan salat isya. (Usman, 2019:15)

Kalimat “*sebuah ketukan di pintu*” menunjukkan citraan pendengaran dan citraan gerak dimana adanya gerakan ketukan pintu sehingga mengeluarkan suara yang di dengar oleh telinga pada tokoh Hanum, sehingga Hanum tersadar kembali dari lamunannya. Dengan adanya suara yang berasal dari gerakan ketukan pintu maka kalimat di atas merupakan citraan pendengaran dan citraan gerak. Pembaca akan ikut merasakan bagaimana bunyi suara yang terdengar dari ketukan pintu, yang mampu menyadarkan Hanum.

Data (18)

Ia buru-buru pergi keluar kelas menuju perpustakaan yang letaknya lumaan jauh dari kelasnya. Sebelum benar-benar sampai di perpustakaan, ia malah balik lagi ke dalam kelas. Ia terduduk dikursi dengan muka cemas. Jemarinya mengetuk-ngetukkan pulpen ke atas meja berkali-kali (Usman, 2019:16)

Kalimat di atas merupakan citraan gerak karena terdapat kalimat yang menunjukkan pergerakan yaitu *“Ia buru-buru pergi keluar kelas, ia malah balik lagi ke dalam kelas, Ia terduduk dikursi, Jemarinya mengetuk-ngetukkan pulpen ke atas meja berkali-kali”*. Dengan adanya kalimat pergerakan tersebut pembaca akan ikut membayangkan bagaimana seorang tokoh di dalam novel yang merasa bimbang dalam mengambil tindakan dan keputusan, ia tampak ragu sehingga berulang kali ia bergerak keluar dan kembali lagi ke dalam kelas tidak hanya itu ia juga menggerakkan jemarinya dengan mengetuk-ngetukkan pulpen ke atas meja kegiatan yang dilakukan saat seseorang merasa bimbang atas sebuah pilihan.

Data (19)

Dengan langkah mantap ia berjalan menuju perpustakaan. Sesampainya di dalam perpustakaan, perlahan ia mendekati jendela yang terletak di bagian paling belakang perpustakaan. (Usman, 2019:17)

Pada awal kutipan sudah menunjukkan citraan gerak, terdapat kutipan berupa *“Dengan langkah mantap ia berjalan menuju perpustakaan”*. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana seseorang melakukan gerakan berjalan yaitu menggerakkan anggota tubuh berupa kaki untuk berjalan menuju suatu tempat yang pasti. Kutipan di atas juga terdapat kalimat penegas berupa *“Sesampainya di dalam perpustakaan, perlahan ia mendekati jendela yang terletak di bagian paling belakang perpustakaan”*. Dalam kutipan tersebut memberi penegasan bahwa tokoh di atas melangkah dengan mantap menuju perpustakaan dan sesampainya disana ia melakukan gerakan kembali berupa mendekati (berjalan melangkah) ke arah jendela yang terletak dibagian paling belakang perpustakaan.

Data (20)

Ia mengintip dari balik jendela itu. Rupanya Danu benar-benar sudah berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung yang tak telampau tinggi (Usman, 2019:17)

Kutipan di atas menunjukkan citraan penglihatan dan citraan gerak.

Terdapat kata "*mengintip*" yaitu kegiatan mengamati objek secara diam-diam menggunakan indera mata dan merupakan citraan penglihatan. Kata "*mengintip*" juga termasuk citraan gerak yaitu gerakan yang menggerakkan anggota tubuh berupa kepala untuk memperhatikan keadaan objek secara diam-diam dengan cara bersembunyi. Objek tersebut merupakan tokoh yang bernama Danu. Ungkapan diatas memberi penjelasan keadaan tokoh Danu, berupa kalimat "Rupanya Danu benar-benar sudah berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung yang tak telampau tinggi". Dengan adanya ungkapan tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh seseorang ini yang sedang mengintip tokoh Danu dari balik jendela yang sedang berdiri di belakang perpustakaan di bawah pohon tanjung.

Data (22)

Gadis berwajah bening serupa kaca itu pun pergi dari hadapan Danu yang masih terpaku berdiri di bawah pohon tanjung. Lelaki gagah tinggi besar itu pun menggenggam erat tangannya sendiri seperti orang yang hendak menumpahkan ekspresi kegirangan (Usman, 2019:19)

Kalimat di atas merupakan citraan gerak, karena terdapat kata "*pergi*" dan kalimat "*menggenggam erat tangannya*" dimana kegiatan tersebut merupakan citraan gerak yang kegiatannya dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh. Kalimat "*pergi dari hadapan Danu* " merupakan kegiatan gerakan yang menjelaskan pergerakan kaki untuk melangkah pergi dan kalimat "*menggenggam erat tangannya*" juga merupakan kegiatan menggerakkan anggota

tubuh berupa tangan. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana gadis itu melangkah pergi dengan menggerakkan kakinya dan ikut membayangkan bagaimana Danu menuangkan rasa senangnya dengan menggerakkan tangannya untuk ia genggam.

Data (24)

Damar terbangun dari tidurnya dan buru-buru ke dapur untuk mengambil segelas air minum. Tidurnya sangat nyenyak. Ia lantas duduk di depan meja dapur dan bersandar di kursi. (Usman, 2019:22)

Pada awal kalimat sudah menunjukkan citraan gerak yaitu “*buru-buru ke dapur untuk mengambil segelas air minum*”. Kalimat tersebut merupakan citraan gerak dimana adanya pergerakan anggota tubuh berupa tangan dalam mengambil segelas air minum. Kalimat yang menjadi penegas selanjutnya yaitu “*Ia lantas duduk di depan meja dapur dan bersandar di kursi*”. Pergerakan yang dilakukan juga menggerakkan anggota tubuh yaitu menggerakkan anggota tubuh berupa kaki untuk beranjak duduk dan bersandar di kursi, sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana tokoh Damar melakukan gerakan untuk buru-buru ke dapur mengambil segelas air minum kemudian ia duduk di depan meja dapur dan melakukan gerakan bersandar di kursi.

Data (27)

Selesai dari masjid, Damar lantas membantu mamak menyapu rumah. Sementara itu, Nurul yang sudah bangun tidur lantas mencuci piring menemani mamak yang sibuk memasak di dapur. Damar tak hanya menyapu dalam rumah, namun juga halaman depan dan juga samping. (Usman, 2019:24)

Data di atas menunjukkan citraan gerak karena terdapat kalimat yang membantu ibunya dengan melakukan gerakan yaitu *menyapu rumah, mencuci piring, memasak di dapur*. Semua kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Damar dan

Nurul merupakan citraan gerak karena menggerakkan anggota tubuh untuk membersihkan rumah mereka. Dengan adanya penggambaran gerakan yang terdapat dalam kalimat tersebut maka pembaca dapat membayangkan bagaimana Damar dan Nurul membantu mengerjakan pekerjaan rumah dengan menyapu, mencuci dan memasak di dapur.

Data (31)

Pukul enam seperempat pagi, Damar berpamitan kepada mamak untuk berangkat sekolah lalu mencium telapak tangannya. Bapak sendiri telah berangkat ke kebun beberapa waktu yang lalu. Ia kayuh sepeda jengkinya dengan penuh semangat. Menyusuri jalan desa, tanggul kali, bulakan sawah, dan jalan besar antar kabupaten menuju sekolahnya. (Usman, 2019:26)

Kutipan di atas merupakan citraan gerak terdapat beberapa kalimat yang menunjukkan adanya pergerakan yaitu *mencium telapak tangannya*, *Ia kayuh sepeda jengkinya*, dan *Menyusuri jalan desa*. Kalimat gerakan yang terdapat dalam kutipan tersebut merupakan citraan gerak karena kalimat *mencium telapak tangannya* merupakan gerakan anggota tubuh tokoh Damar yang mencium telapak tangan ibunya dengan cara menggerakkan kedua tangannya untuk menyentuh tangan ibunya untuk berpamitan, kalimat *Ia kayuh sepeda jengkinya* juga merupakan citraan gerakan dimana tokoh Damar menggerakkan anggota tubuhnya berupa kaki untuk mengayuh sepeda jengkinya yang ia gunakan untuk menyusuri jalan desa menuju ke sekolah.

Data (34)

“Mas sendiri suka dengan novel-novel lama ya?”. Hanum balik tanya sambil melirik novel yang Damar bolak-balik dari tadi. (Usman, 2019:32)

Pada awal kutipan terdapat kalimat pertanyaan, dimana tokoh Hanum memberi pertanyaan kepada Damar. Kalimatnya berupa “*Mas sendiri suka*

dengan novel-novel lama ya?”, kalimat pertanyaan tersebut merupakan penegasan adanya citraan gerak. Dalam kutipan di atas terdapat kalimat yang merupakan citraan gerak yaitu “Hanum balik tanya sambil melirik novel yang Damar bolak-balik dari tadi”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya gerakan mata dalam kata “*melirik*”, yaitu kegiatan menggerakkan mata menatap secara tajam dengan menggerakkan ke arah samping kanan atau kiri. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana Hanum melirik ke arah novel yang Damar buka secara berulang-ulang.

Data (36)

Diambilnya tas sekolah lalu disampirkannya di pundak. Sarapan yang sudah tersedia hanya sedikit saja ia sentuh. Dikayuhnya sepeda yang telah tersandar di pohon mangga depan rumah sedari pagi menuju sekolah yang berjarak dua setengah kilometer. (Usman, 2019:37)

Data diatas menunjukkan citraan gerak, adanya gerakan yang terdapat dalam data di atas berupa “*Diambilnya tas sekolah lalu disampirkannya di pundak*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya gerakan tubuh berupa tangan yang mengambil tas lalu disampirkan di pundaknya. Selain itu terdapat kalimat “*Dikayuhnya sepeda yang telah tersandar di pohon mangga depan rumah sedari pagi menuju sekolah yang berjarak dua setengah kilometer*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya gerakan dalam kata “*dikayuhnya*” yaitu menggerakkan anggota tubuh berupa kaki untuk mengayuh sepeda menuju sekolah yang berjarak dua setengah kilometer. Dengan adanya kalimat di atas maka pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh yang ada di dalam novel menyampirkan tas nya di pundak dan mengayuh sepedanya untuk menuju ke sekolah.

Data (41)

Hanum tertunduk lesu. Ia lalu beranjak dari lapangan. Duduk di atas lorong agar lelahnya berkurang. Diambilnya air putih yang telah disediakan oleh teman-teman pendukung. Sang gadis yang tadi memberikan potongan kertas yang dilipat, mendatangnya kembali. ia memberikan potongan kertas yang dilipat lagi. (Usman, 2019:51)

Hanum “*tertunduk*” lesu kalimat awal pada kutipan di atas menunjukkan citraan gerak karena adanya gerakan anggota tubuh yaitu menundukan kepala dengan keadaan yang tidak bersemangat. Terdapat beberapa kalimat yang berupa citraan gerak yaitu “*Duduk di atas lorong, Diambilnya air putih, memberikan potongan kertas yang dilipat, mendatangnya kembali, memberikan potongan kertas yang dilipat lagi*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan gerakan yang terjadi pada Hanum ketika hanum merasa lelah pembaca akan terbawa dalam rasa lelah itu saat membaca Hanum tertunduk lesu dan mengambil air putih, selain itu pembaca juga ikut membayangkan bagaimana temannya kembali lagi untuk memberinya potongan kertas yang di lipat.

Data (42)

Bergegas ia menuju kamar mandi untuk mengganti baju olahraga yang ia pakai dengan seragam sekolah. Di dalam kamar mandi ia merasa resah. (Usman, 2019:52)

Pada awal kutipan terdapat kalimat yang menunjukkan citraan gerak yaitu “*Bergegas ia menuju kamar mandi untuk mengganti baju olahraga yang ia pakai dengan seragam sekolah*”. Kata “*bergegas*” merupakan citraan gerak karena adanya gerakan yang dilakukan oleh tokoh yaitu berjalan secara cepat dan terburu-buru menuju kamar mandi untuk mengganti baju olahraga dengan seragam sekolah. Kutipan di atas juga terdapat kalimat penegas berupa “*Di dalam kamar mandi ia merasa resah*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat

membayangkan bagaimana seorang tokoh yang merasa resah bergerak melangkahkan kakinya secara cepat dan terburu-buru menuju kamar mandi.

Data (43)

Segera ia keluar lagi dari kelas. Ia menengok kanan dan kiri, berharap tak ada yang menguntitnya. Lapangan bola juga sudah sepi. Ia mempercepat langkah kakinya. (Usman, 2019:53)

Kutipan di atas menunjukkan citraan gerak, karena terdapat kalimat yang menunjukkan adanya kegiatan gerak berupa “*Ia menengok kanan dan kiri, berharap tak ada yang menguntitnya*”. Kalimat tersebut merupakan citraan gerak karena adanya gerakan “*menengok kanan dan kiri*” yaitu menggerakkan anggota tubuh berupa kepala untuk memastikan tidak ada seseorang yang mengikutinya. Kutipan di atas juga terdapat kalimat penegas yaitu “*Lapangan bola juga sudah sepi. Ia mempercepat langkah kakinya*”. Adanya kalimat tersebut maka pembaca akan menggambarkan bagaimana seorang tokoh yang melakukan gerakan kepala untuk melihat kanan dan kiri serta memastikan tidak ada seseorang yang mengikutinya, ketika lapangan sudah sepi tokoh tersebut juga menggerakkan kakinya untuk melangkah dengan cepat.

Data (45)

Ketika seorang lelaki gagah berkulit gelap menepuknya, buyarlah semua lamunan itu. Ia kaget bukan kepalang. Rian berdiri disampingnya, di dalam warung bakso. (Usman, 2019:57)

Citraan gerak merupakan citraan yang menggambarkan sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak tetapi dilukiskan dapat bergerak. Dalam kutipan di atas terdapat kata “*menepuknya*” kata menepuk merupakan gerakan memukul ringan seseorang dari belakang atau dari samping dengan telapak tangan. Sehingga dalam kutipan di atas pembaca dapat membayangkan bagaimana

seorang tokoh yang menepuk tokoh lain yang mengakibatkannya buyarnya lamunan tokoh yang ia tepuk dengan telapak tangan.

Data (46)

Hanum sendiri telah sampai rumah. Ia merebahkan tubuhnya diranjang. Tak lekas juga ia berganti baju. Hatinya masih terbuai apa yang barusan terjadi. Didekap bantal erat-erat seolah tak mau ia lepas. (Usman, 2019:58)

kutipan di atas merupakan citraan gerak karena terdapat kalimat berupa *“Ia merebahkan tubuhnya diranjang. Tak lekas juga ia berganti baju”* dan *“Didekap bantal erat-erat seolah tak mau ia lepas”*. Kalimat tersebut menunjukkan adanya gerakan yang dilakukan oleh tokoh Hanum yaitu merebahkan tubuhnya dimana ia melakukan gerakan membaringkan tubuhnya di tempat tidur dan ia segera bergerak untuk menggantinya bajunya. Terdapat kalimat didekap bantal erat-erat yaitu gerakan memeluk bantal dengan kuat. Sehingga ketika pembaca membaca kutipan diatas pembaca ikut membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan tokoh Hanum saat berada dirumah.

Data (47)

Kurang lebih satu jam lamanya Damar mengayuh sepeda menuju rumah Hasan. Sesampainya di sana ia lantas menaruh sepeda jengki itu di bawah pohon jambu. Rian dan Hartono sudah datang lebih dulu dan sedang asik bergelayut di atas pohon jambu air macam kera sakti. (Usman, 2019:62)

Dalam kutipan di atas terdapat kalimat yang menunjukkan citraan gerak yaitu *“Damar mengayuh sepeda”* dan *“Rian dan Hartono sudah datang lebih dulu dan sedang asik bergelayut di atas pohon jambu air macam kera sakti”*. Kata *“mengayuh”* merupakan gerakan kaki yang mengayuh sepeda, dengan adanya gerakan kaki tersebut maka Damar dapat menepuh perjalanan selama satu jam menuju rumah Hasan. Kata *“bergelayut”* merupakan gerakan yang dilakukan oleh Rian dan Hartono yaitu bergantung atau berayun-ayun di atas pohon jambu air.

Dengan adanya citraan gerak dalam kutipan di atas pembaca dapat membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan oleh tokoh Damar, Rian dan Hartono yang ada di dalam novel.

Data (50)

Berjalan mereka menyusuri bibir pantai sembari bercerita apa saja. Lalu berkejar-kejaran seperti anak ayam yang sedang mengejar induknya . lelah berlari mereka merebahkan diri di gundukan pasir dan bebatuan sambil menatap langit yang membelakangi sinar matahari. (Usman, 2019:64)

Terdapat kalimat berupa “*Berjalan mereka menyusuri bibir pantai sembari bercerita apa saja*”, “*berkejar-kejaran seperti anak ayam*”, dan “*merebahkan diri di gundukan pasir*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya citraan gerak, karena kata “berjalan” merupakan gerakan melangkahkan kaki untuk bergerak. Kata “berkejar-kejaran” merupakan kegiatan menggerakkan anggota tubuh berupa kaki untuk berlari dan “merebahkan diri” merupakan kegiatan yang menggerakkan anggota tubuh untuk berbaring di gundukan pasir. Sehingga dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan beberapa tokoh saat berada di pantai.

Data (52)

“Ya Allah, Mar. Dia itu murid paling pinter dan cantik di kelas dua. Siapa sih yang ga kedanan sama dia. kamu tahu ga gosipnya sudah ada tujuh siswa yang ditolaknya mentah-mentah”. Rian bangkit dari posisinya dan berganti duduk biar ga dikira pasangan penyuka sejenis sambil menunjukkan ketujuh jarinya sebagai penegasan. (Usman, 2019:71)

Percakapan antara tokoh Damar dan Rian merupakan citraan gerak, percakapannya berupa “*Ya Allah, Mar. Dia itu murid paling pinter dan cantik di kelas dua. Siapa sih yang ga kedanan sama dia. Kamu tahu ga gosipnya sudah ada tujuh siswa yang ditolaknya mentah-mentah*”. Awal percakapan tersebut membahas seorang tokoh perempuan yang ada di dalam novel. Kutipan di atas

terdapat kalimat penegas yang menggambarkan citraan gerak kalimatnya berupa *Rian bangkit dari posisinya dan berganti duduk biar ga dikira pasangan penyuka sejenis sambil menunjukkan ketujuh jarinya sebagai penegasan*. Dengan adanya pergerakan anggota tubuh yaitu menunjukkan ketujuh jari yang digerakkan oleh tokoh Rian maka gerakan tubuh ini yang menunjukkan adanya citraan gerak dalam kutipan di atas.

Data (56)

Hanum berpamitan kepada Ibu dan Ayah. Ia mencium tangan kedua figur yang amat dicintai sepenuh hati. Selanjutnya, ia mengayuh sepeda menuju sekolah. Di persimpangan jalan desa, Danu sudah menunggu. Setelah mereka jadian, semakin sering saja Danu menunggunya. Mereka lantas mengayuh sepeda beriringan menuju sekolah. (Usman, 2019:88)

Gerakan yang dilakukan tokoh dalam kutipan di atas merupakan adanya citraan gerak. Terdapat gerakan dalam kutipan di atas berupa *“Ia mencium tangan kedua figur yang amat dicintai sepenuh hati”*, *“ia mengayuh sepeda menuju sekolah”* dan *“Mereka lantas mengayuh sepeda beriringan menuju sekolah”*. Kalimat mencium tangan merupakan gerakan menggerakkan tangan untuk mengambil dan mengarahkan tangan Ibu dan Ayah untuk Hanum cium, kegiatan gerak ini merupakan bentuk rasa hormat seorang anak terhadap orang tuanya. Kalimat ia mengayuh sepeda, yaitu kegiatan menggerakkan anggota tubuh berupa kaki untuk mengayuh sepeda dan mengarahkan sepedanya menuju ke sekolah. Dan kalimat mereka lantas mengayuh sepeda secara beriringan yaitu letak sepeda Hanum dan Danu berjalan secara sejajar saling menunggu satu sama lain. Dengan adanya kutipan di atas maka kutipan tersebut merupakan citraan gerak.

Data (57)

Danu begitu sempurna memasang muka sakit hingga mampu mendapatkan belas kasihan Bu Sinta. Beliau mengizinkan Danu untuk pulang terlebih

dahulu. Pada awalnya Bu Sinta meminta Rian untuk mengantar Danu pulang, namun ditolak Danu. Ia bilang kalau masih kuat pulang sendiri. Sebelum benar-benar pulang ia mengedipkan matanya ke Rian sebagai tanda kalau tipu dayanya telah berhasil. (Usman, 2019:92)

Pada awal kalimat sudah menunjukkan adanya citraan penglihatan dan citraan gerak. Terdapat kalimat berupa “*Danu begitu sempurna memasang muka sakit*” yang merupakan kalimat citraan penglihatan. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana seseorang yang sedang pura-pura sakit, dengan memasang muka sakit hingga membuat tokoh Bu Sinta mempercayainya. Kalimat di atas juga terdapat citraan gerak yaitu “*ia mengedipkan matanya ke Rian*” kalimat tersebut merupakan citraan gerak karena menggerakkan anggota tubuh berupa mata dengan cara mengedipkan sebagai kode atau memberi tanda kepada seseorang. Dengan adanya kalimat penegas tersebut, pembaca dapat menggambarkan melalui indera penglihatan saat melihat seseorang yang mengedipkan mata ketika sedang melakukan kebohongan dengan tokoh lainnya.

Data (58)

Ia letakkan cake itu di meja kasir. Tak lupa ia mengambil pisau pemotong cake dan juga lilin angka satu dan enam. Ia juga meminta kepada mbka-mbak kasir bernama Ratna agar membungkusnya dengan sangat hati-hati. (Usman, 2019:93)

Data di atas merupakan citraan gerak, karena terdapat gerakan yang dilakukan dalam data di atas. Kalimat yang menunjukkan citraan gerak yaitu “*Ia letakkan cake itu di meja kasir*”, “*ia mengambil pisau pemotong cake dan juga lilin angka satu dan enam*” dan “*membungkusnya dengan sangat hati-hati*”. Kata “*letakkan*” merupakan kegiatan gerak yaitu mengerakkan tangan untuk meletakkan sebuah cake. Kata “*mengambil*” merupakan kegiatan gerak yang dilakukan oleh anggota tubuh berupa tangan yang digerakkan untuk meraih atau

mengambil pisau dan lilin angka untuk diletakkan dikue dan kata “membungkusnya” merupakan gerakan yang menggerakkan tangan untuk membungkus cake dengan sangat hati-hati. Dengan adanya kalimat yang menunjukkan adanya citraan gerak, maka pembaca dapat membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan oleh tokoh yang ada di dalam novel.

Data (59)

Dari dalam rumah terdengar suara langkah kaki terburu-buru. Benar saja, Ayah Hanum lah yang membukakan pintu. (Usman, 2019:94)

“*Suara langkah kaki*” yang terdapat dalam kutipan di atas menunjukkan citraan pendengaran, dimana adanya suara yang dihasilkan dari langkah kaki seseorang yang terburu-buru dan suara langkah itu terdengar oleh telinga seorang tokoh di dalam novel. “*suara langkah kaki terburu-buru*” merupakan citraan gerak dimana adanya gerakan melangkah kaki yang menimbulkan suara. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana bunyi suara yang terdengar dari gerakan langkah kaki tokoh Ayah yang terburu-buru karena ingin segera membukakan pintu.

Data (60)

Walau om Pras banyak bercerita, bola mata Danu bergantian menatap antara om Pras dan juga jam dinding. Ujung jari kakinya bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri. (Usman, 2019:95)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citraan gerak, dimana terdapat kalimat berupa “*bola mata Danu bergantian menatap antara om Pras dan juga jam dinding*” dan “*Ujung jari kakinya bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri*”. Gerakan yang dilakukan oleh tokoh Danu dalam kutipan di atas menunjukkan adanya citraan gerak karena kegiatan yang dilakukan menggerakkan anggota tubuh berupa bola mata yang bergantian menatap om pras dan jam dinding dan ujung

jari kakinya yang bergoyang ke kanan dan kiri. Gerakan yang dilakukan oleh tokoh Danu menggambarkan keadaan yang sedang ia rasakan yaitu kegelisahan dan rasa tidak tenang di dalam dirinya.

Data (63)

Ia tumpahkan kebimbangan di hatinya dengan mencoret-coret kertas atau memutar-mutarkan pulpen hingga jam pelajaran benar-benar selesai. (Usman, 2019:105)

Data di atas merupakan citraan gerak, karena kegiatan yang dilakukan dalam data di atas menunjukkan adanya gerakan yang dilakukan oleh tokoh. Kegiatan gerak dalam data di atas terdapat dalam kalimat berupa “*mencoret-coret kertas atau memutar-mutarkan pulpen*”. Dengan adanya gerakan tersebut pembaca dapat menggambarkan bagaimana seorang tokoh dalam data di atas sedang merasa bimbang sehingga ia melakukan gerakan untuk mengurangi rasa bimbangnya dengan menggerakkan tangannya untuk mencoret kertas dan memutar-mutarkan pulpen sampai jam pelajaran benar-benar selesai.

Data (66)

Hanum mengayuh sepeda menuju rumah dengan sangat buru-buru. Sebentar saja ia sudah sampai rumah. Karena sudah sore, sepeda langsung ia masukkan ke dapur lewat samping rumah. Ia ingat belum salat Asar. Ditaruhnya tas di kursi makan lantas diambilnya air wudu dari sumur belakang. (Usman, 2019:113)

Citraan gerak yang terdapat dalam kutipan di atas terdapat pada kalimat berupa “*Hanum mengayuh sepeda menuju rumah dengan sangat buru-buru*”, “*sepeda langsung ia masukkan ke dapur lewat samping rumah*”, dan “*Ditaruhnya tas di kursi makan lantas diambilnya air wudu dari sumur belakang*”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya gerakan yang dilakukan oleh tokoh Hanum yaitu gerakan kaki dalam mengayuh sepeda dengan terburu-buru. Tokoh Hanum juga

melakukan gerakan yang menggerakkan anggota tubuh ketika memasukkan sepedanya ke dapur, dan Hanum melakukan gerakan saat mengambil air wudhu. Dengan adanya kalimat tersebut maka pembaca dapat membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan oleh Hanum saat berada di rumah.

Data (71)

Akhirnya, ia sampai juga di depan rumah. Ia mengucapkan salam sambil mengetuk pintu rumah yang tertutup itu. (Usman, 2019:124)

Kalimat pada awal kutipan merupakan kalimat pemberitahuan bahwa seorang tokoh telah sampai di depan rumah seseorang. Kalimat ini merupakan kalimat penegas adanya citraan pendengaran. Kalimat yang merupakan citraan pendengaran yaitu *“Ia mengucapkan salam sambil mengetuk pintu rumah yang tertutup itu”*. Kalimat mengucapkan salam merupakan bunyi suara yang sangat umum di dengar dan diucapkan oleh umat muslim saat mendatangi rumah atau pun saat bertemu seseorang di suatu tempat. Dalam kalimat tersebut terdapat juga citraan gerak yaitu *“mengetuk pintu rumah yang tertutup”*. Dengan adanya kalimat tersebut adanya citraan pendengaran dan citraan gerak yaitu mengucapkan salam dan mengetuk pintu rumah. Pembaca akan dapat membayangkan melalui imajinasinya bagaimana bunyi suara seorang tokoh yang sedang mengucapkan salam ketika mengunjungi rumah seseorang.

Data (73)

Bapak duduk di belakang sambil memegang erat-erat pinggang sang pengemudi. Rian sengaja membawa motor dengan pelan. (Usman, 2019:128)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan gerak, dimana terdapat gerakan yang dilakukan oleh tokoh yang terdapat di dalam novel. Kalimatnya berupa *“Bapak duduk di belakang sambil memegang erat-erat pinggang sang*

pengemudi”. Kalimat tersebut merupakan citraan gerak, karena terdapat gerakan memegang erat-erat pinggang sang pengemudi. Memegang erat merupakan citraan gerak yang menggerakkan anggota tubuh berupa tangan yang menggenggam atau memegang pinggang tokoh Rian dengan erat. Jika pembaca membaca kutipan di atas maka pembaca akan ikut membayangkan bagaimana seorang tokoh Bapak yang menggenggam erat pinggang Rian saat mereka berada di atas motor.

Data (74)

Rian menatap wajah Bapak dengan tajam. Bapak malah menunduk karena rasa malu yang mendalam. (Usman, 2019:130)

Kalimat awal pada kutipan di atas merupakan citraan penglihatan, dimana adanya penggunaan indera penglihatan berupa mata yang dilakukan oleh tokoh Rian saat menatap wajah Bapak dengan tajam. Kalimat ini merupakan kalimat penegas yang menunjukkan adanya citraan gerak. penggunaan indera penglihatan yang dilakukan Rian terhadap Bapak mengakibatkan Bapak melakukan gerakan yang termasuk dalam citraan gerak. kalimat yang menunjukkan adanya citraan gerak yaitu “*Bapak malah menunduk karena rasa malu yang mendalam*”. Kalimat tersebut menunjukkan gerakan Bapak yang menundukkan kepala, karena merasa malu ketika tokoh Rian menatap wajahnya dengan tatapan tajam. Sehingga pembaca dapat ikut membayangkan gerakan menundukkan kepala karena merasa malu dan merasa bersalah yang dilakukan oleh Bapak saat tokoh Rian menatapnya dengan tajam.

Data (75)

Mereka pun berpelukan lama. Rian ikut menangis sesenggukan. Tak tahu apa yang di tangisi. Entah karena melihat bapak menangis. Entah karena menangisi kegetiran hidupnya. (Usman, 2019:131)

Kalimat diatas menunjukkan citraan gerak karena terdapat gerakan berpelukan yaitu kegiatan yang dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh berupa dekapan dua tangan yang dilakukan oleh tokoh bapak dan anak yang diperankan oleh Bapak dan Rian. Adanya gerakan berpelukan tersebut maka kutipan di atas termasuk citraan gerak karena adanya gerakan berpelukan yang memberi gambaran kepada pembaca bagaimana perasaan yang ada di hati tokoh Bapak dan Rian karena adanya masalah antara seorang bapak dan anak. Pembaca juga dapat ikut merasakan dan membayangkan bagaimana hubungan antara tokoh bapak dengan seorang anak yang ada di dalam cerita novel.

Data (80)

Beberapa saat kemudian, Benowo menepuk pundak Damar. Damar menoleh. Segera ia selesaikan takbirnya. Ia serahkan pengeras suara kepada kawan yang lain yang ikut takbiran. Segera ia menyalami sahabatnya itu. Kemudian mereka bergegas menuju teras masjid dan berbincang di sana. (Usman, 2019:139)

Kutipan diatas terdapat citraan gerak karena adanya gerakan pada kalimat berupa *Benowo menepuk pundak Damar, Damar menoleh, Ia serahkan pengeras suara, dan ia menyalami*. Kalimat tersebut merupakan citraan gerak yang berupa adanya gerakan tubuh dengan adanya pergerakan ini pembaca dapat membayangkan bagaimana gerakan saat Benowo sahabat lama Damar yang menepuk pundaknya dan kemudian Damar menoleh melakukan gerakan terhadap kepala serta Damar segera menyalami yaitu dengan menggerakkan tangan ke sahabatnya yang sudah lama tidak bertemu.

Data (81)

Segera mereka beranjak mengambil wudu, lalu mengambil saf terdepan. Khusyuk sekali mereka berjamaah salat isya. (Usman, 2019:142)

Kutipan di atas menunjukkan citraan gerak karena terdapat kalimat yang mengungkapkan pergerakan tubuh yaitu *beranjak mengambil wudu* dan *mengambil saf terdepan*, serta *khusyuk sekali mereka berjamaah salat Isya*. Pergerakan tubuh tersebut dapat memberi gambaran kepada pembaca ikut membayangkan beberapa tokoh di dalam novel menggerakkan kaki mereka untuk mengambil wudu yang kemudian mengambil saf terdepan dan dengan khusyuknya berjamaah salat isya.

Data (82)

“Kamu tahu ga cerita dari orangtua kita?” Benowo kembali bertanya dengan antusias. Damar hanya menggeleng. (Usman, 2019:147)

Pada awal kutipan terdapat kalimat pertanyaan, dimana tokoh Benowo memberi sebuah pertanyaan kepada Damar. Kalimat pertanyaannya berupa “*Kamu tahu ga cerita dari orangtua kita?*”. kalimat pertanyaan tersebut merupakan kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan citraan gerak setelah tokoh Benowo memberikan pertanyaan itu ke Damar. Tokoh Damar menjawab dengan menggelengkan kepala. Gerakan ini mempunyai arti bahwa Damar tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan Benowo. Sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh Damar menggoyangkan kepala ke arah kanan dan kiri yang mempunyai arti bahwa tokoh Damar menyatakan ketidaha-tahuan dari pertanyaan temannya Benowo.

Data (83)

Damar mengetuk pintu rumah dengan agak keras agar mamak bangun membukakan pintu. Mamak memang langsung membukakannya. (Usman, 2019:150)

Data di atas menunjukkan penggunaan citraan gerak. Gerakan yang terdapat dalam data di atas berupa kalimat “*Damar mengetuk pintu rumah dengan*

agak keras agar mamak bangun membukakan pintu”. Kalimat tersebut menunjukkan gerakan seorang tokoh yang sedang mengetuk pintu sehingga menimbulkan suara. Gerakan mengetuk pintu tersebut merupakan citraan gerak karena adanya gerakan anggota tubuh yang digunakan berupa tangan untuk mnegetuk pintu tersebut. Data di atas juga terdapat kalimat yang menunjukkan citraan gerak berupa “*Mamak memang langsung membukakannya*”. Kata membukakannya merupakan citraan gerak, dimana pembaca dapat membayangkan bagaimana tokoh Mamak yang menggerakkan tangannya untuk membukakan pintu rumah.

Data (84)

Damar beranjak dari duduknya. Diambilnya handuk dan segera menuju kamar mandi. Di hari lebaran mengapa harus berpikir yang berat-berat batinnya? Tentu dengan mandi pagi badan dan pikiran akan menjadi segar. (Usman, 2019:155)

Terdapat Citraan gerak pada awal kalimat yang berupa Damar *beranjak dari duduknya. Diambilnya handuk dan segera menuju kamar mandi*. Dengan adanya gerakan tersebut pembaca dapat menggambarkan bagaimana gerakan tubuh Damar terutama bagian kaki untuk beranjak dari duduknya serta gerakan tangannya untuk mengambil handuk dan menuju ke kamar mandi. Selain itu terdapat kalimat penegas diakhir kalimat sehingga pembaca dapat menggambarakan bahwa dengan mandi pagi badan dan pikiran akan menjadi segar.

Data (85)

Kurang lebih pukul delapan salat Idulfitri selesai. Para umat bersalam-salaman. Pak paiman mengajak istri dan kedua anaknya sungkeman ke rumah Mbah Kung dari garis Bapak. (Usman, 2019:157)

Kalimat di atas menunjukkan penggunaan citraan gerak. kegiatan bersalam-salaman dalam kalimat di atas merupakan kegiatan gerakan yang

menggerakkan anggota tubuh berupa tangan yang saling bersentuhan berjabat tangan. Hal tersebut biasa dilakukan ketika sehabis salat Idulfitri untuk memperkuat tali silaturahmi selurut umat manusia. Dengan adanya gerakan yang dilakukan berupa bersalam-salaman, maka kalimat di atas merupakan citraan gerak. sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana kegiatan yang dilakukan setelah salat Idulfitri yaitu bersalam-salaman.

Data (87)

Ditaruhnya sisa peyek tadi dibawah tikar anyaman. Setidaknya tidak akan ada yang tahu sampai pak Kosim membersihkan dipan itu atau ada orang yang mendudukinya nanti.. (Usman, 2019:172)

Kata “*ditaruhnya*” dalam kalimat awal data berupa “*Ditaruhnya sisa peyek tadi dibawah tikar anyaman*”. Kalimat ini menunjukkan penggunaan citraan gerak karena adanya gerakan dalam menaruh atau meletakkan sisa peyek di bawah tikar. Pembaca dapat membayangkan bagaimana seorang tokoh yang meletakkan sisa peyek tersebut dengan menaikkan anyam tikar ke atas dan meletaakkan sisa peyek di bawahnya. Data di atas juga terdapat kalimat yang memberi penegasan adanya citraan gerak berupa “*sampai pak Kosim membersihkan dipan itu atau ada orang yang mendudukinya nanti. Setelah pak kosim keluar, mereka pun buru-buru pamit pulang*”. Dengan adanya kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana seorang tokoh menyembunyikan sisa makanan di bawah tikar dan kegiatan itu dapat di ketahui ketika pak Kosim sedang mebersihkan dipan atau dengan adanya seseorang yang mendudukinya.

Data (90)

Tak enak di ruang tamu berdua saja dan juga bakal repot kalau ada tetangga yang datang bertamu, Hanum mengajak Danu mengobrol di teras depan. Danu mengiyakan saja. Diambilnya teh hangat yang telah dibuatkan oleh Hanum itu. Hanum juga membawa serta beberapa stoples kue kering yang ada di meja. (Usman, 2019:182)

Citraan gerak yang terdapat dalam data di atas berupa kalimat yang menunjukkan adanya gerakan yang dilakukan oleh tokoh. Kalimatnya berupa *“Diambilnya teh hangat yang telah dibuatkan oleh Hanum itu. Hanum juga membawa serta beberapa stoples kue kering yang ada di meja”*, kalimat tersebut terdapat gerakan yang dilakukan yaitu diambilnya teh hangat merupakan gerakan mengambil teh dengan menggunakan anggota tubuh berupa tangan dan kata membawa beberapa toples merupakan kegiatan gerak yang menggerakkan tangan untuk memegang beberapa toples. Data di atas juga terdapat kalimat penegas yang menunjukkan citraan gerak yaitu *“Tak enak di ruang tamu berdua saja dan juga bakal repot kalau ada tetangga yang datang bertamu, Hanum mengajak Danu ngobrol di teras depan. Danu mengiyakan saja”*. Dengan adanya kalimat tersebut maka pembaca dapat menggambarkan bagaimana seorang tokoh Hanum yang merasa tidak enak berdua di dalam rumah bersama Danu, sehingga Hanum mengajaknya untuk ngobrol di luar dan mereka melakukan gerakan seperti mengambil teh dan beberapa toples berisi kue kering untuk dibawa keluar rumah.

Data (94)

Sejenak Damar bangun dan melangkah beberapa jengkal ke depan, mendekati gerimis lalu menengadahkan kedua tangannya. Setelah cukup menampung air, ia percikkan air itu ke muka Hanum. Hanum tak terima diperlakukan seperti itu. Ia tak diam saja. Ia juga ikut menengadahkan tangan menyambut gerimis dan memercikkannya ke Damar. (Usman, 2019:195)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan citraan gerak. kalimat yang menunjukkan citraan gerak berupa *“Damar bangun dan melangkah beberapa jengkal ke depan, mendekati gerimis lalu menengadahkan kedua tangannya”* dan *“Setelah cukup menampung air, ia percikkan air itu ke muka Hanum. Hanum tak*

terima diperlakukan seperti itu. Ia tak diam saja. Ia juga ikut menengadahkan tangan menyambut gerimis dan memercikkannya ke Damar”. kalimat tersebut melakukan gerakan melangkah yaitu menggerakkan kaki untuk berjalan maju dan adanya gerakan menggerakkan tangan dengan mengangkat kedua tangannya untuk menampung air dan setelah cukup air tersebut dipercikkan ke muka Hanum. Tokoh Hanum dalam kutipan di atas juga melakukan gerakan berupa membalas perbuatan tokoh Damar dengan memercikkan air yang ia tampung di tangan ke arah Damar. Sehingga pembaca ikut membayangkan bagaimana gerakan yang dilakukan kedua tokoh dalam kutipan di atas.

Data (95)

Hanum menggeleng manja. Ujung jemari mereka pun tanpa sengaja bersentuhan. Seperti tersengat aliran listrik bervoltase tinggi, tiba-tiba saja bagian dalam tubuh sejoli bergetar. (Usman, 2019:196)

Gerakan menggeleng manja yang dilakukan tokoh Hanum, pada awal kalimat menunjukkan citraan gerak. kalimat “Hanum menggeleng manja” merupakan kegiatan yang menggerakkan bagian kepala dengan menggoyangkan ke arah kanan dan kiri. Terdapat kalimat penegas berupa indera peraba yang menunjukkan adanya citraan gerak dalam kutipan diatas yaitu “*Ujung jemari mereka pun tanpa sengaja bersentuhan*”. Pembaca akan ikut membayangkan bagaimana tokoh Hanum yang menggerakkan kepala nya ke arah kanan dan kiri serta ikut merasakan bagaimana ujung jemari kedua tokoh tersebut bersentuhan.

4.2.4 Analisis Citraan Rabaan Dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman.

Menurut Saputro, dkk, (2021:34) mengatakan “Salah satu indera yang dimiliki oleh manusia adalah indera perabaan dan kulit sebagai alatnya”. Perabaan manusia dapat dirangsang melalui membaca suatu karya sastra dan ini dikenal sebagai citra rabaan. Citra rabaan merupakan imajinasi pembaca dalam cerita melalui pengalaman indera peraba. Citraan rabaan merupakan taktil yaitu berupa sentuhan atau rabaan. Citraan taktil adalah citraan yang menggambarkan pelukisan pengalaman indera perabaan di dalam dengan berbagai bentuk visualisasinya.

Data (6)

Jantung Damar berdegup kencang sekali. Satu.. Dua.. Tiga.. Ia mengatur napas dalam-dalam. Tak pernah ia rasakan perasaan setegang ini. Tak pernah juga ia terpaku dan terpana seperti itu. (Usman, 2019:6)

Data di atas menunjukkan sisi lain dari tokoh Damar, dengan adanya kalimat di atas yang merupakan citraan rabaan berupa “*Jantung Damar berdegup kencang sekali*”. Kalimat tersebut mendeskripsikan bagaimana keadaan perasaan Damar dimana tokoh tersebut sedang mengalami jatuh cinta dengan seorang perempuan yang mampu membuatnya terpana. Berdasarkan kalimat tersebut pembaca dapat membayangkan mengenai sifat Damar ia yang terkenal sebagai cowok kaku ternyata bisa merasakan perasaan tegang saat terpana melihat seorang gadis. Perasaan yang muncul dari hati Damar merupakan untuk pertama kalinya ia merasakan jatuh cinta dengan seorang gadis.

Data (53)

Matahari semakin terik. Hamparan pasir makin terasa hangat. keempat sahabat karib itu memutuskan untuk menyudahi perjalanan mereka. (Usman, 2019:73)

Kutipan di atas terdapat citraan rabaan dimana beberapa tokoh dalam novel merasakan hangatnya terik matahari yang terasa hangat di tubuh mereka. Terdapat kutipan yang menunjukkan citraan rabaan berupa “*Matahari semakin terik. Hamparan pasir makin terasa hangat*”. kutipan tersebut mengandung arti dimana cahaya matahari yang semakin terik membuat anggota tubuh berupa kulit mereka merasakan sengatan teriknya matahari dan adanya hamparan pasir yang terasa hangat jika tersentuh oleh telapak kaki mereka. Dengan adanya citraan rabaan dalam kutipan tersebut pembaca dapat ikut merasakan bagaimana teriknya sinar matahari dan hangatnya hamparan pasir jika terkena kulit sehingga keempat tokoh tersebut memutuskan untuk menyudahi perjalanan mereka.

Data (65)

Panas pun tak lagi menyengat. Damar membuka jendela bus sehingga embusan angin sepanjang perjalanan dari persawahan yang terbentang luas membuat perjalanan pulang mereka menjadi lebih mengasyikkan. (Usman, 2019:112)

Kutipan di atas menunjukkan adanya citraan rabaan. Kalimat “*Panas pun tak lagi menyengat*” menunjukkan adanya indera peraba yang dirasakan oleh kulit seseorang. Tokoh yang ada di dalam novel tidak lagi merasakan sengatan panas yang sebelumnya terasa panas mengenai kulitnya. Data di atas juga terdapat kalimat penegas berupa “Damar membuka jendela bus sehingga embusan angin sepanjang perjalanan dari persawahan yang terbentang luas”. Kalimat dalam data tersebut menunjukkan adanya indera peraba yang dirasakan oleh tokoh Damar dimana ia merasakan hembusan angin yang mengenai tubuhnya sehingga

pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana merasakan hembusa angin yang mengenai tubuh sehingga membuat perjalanan terasa lebih mengasikkan.

4.2.5 Analisis Citraan Penciuman Dalam Novel *Monokrom* Karya Nurman Hasim Usman

Indera yang dimiliki manusia selain indera perabaan yaitu indera penciuman. Citra penciuman merupakan penggambaran imajinasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman indera pembau (Sutejo dalam Saputro, dkk, 2021:34). Adanya citraan rabaan dan citraan penciuman dimaksudkan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Citraan penciuman berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang ada disekitarnya. Citraan penciuman jarang dipakai oleh pengarang tetapi citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman.

Data (10)

“Senyum-senyum sendiri sembari menciumi buku pelajaran. Sementara itu, pikiran Damar entah kemana saja”. (Usman, 2019:7)

Kalimat di atas merupakan citraan penciuman karena menunjukkan indera penciuman berupa tingkah laku tokoh Damar. Kalimat tersebut berupa “*menciumi buku pelajaran*”. Kalimat ini terdapat penggunaan indera pembau atau penciuman sehingga pembaca dapat ikut membayangkan bagaimana damar menciumi buku pelajaran karena ia sedang merasa senang. Kalimat di atas juga terdapat kalimat penegas berupa “Senyum-senyum sendiri” yang terletak di awal kalimat yang menandakan ia sedang bahagia dan kalimat berupa “Sementara itu, pikiran Damar entah kemana saja” adanya penegasan kalimat tersebut pembaca

akan ikut membayangkan bagaimana perasaan bahagia yang dirasakan oleh Damar sampai ia melakukan hal seperti itu.

Data (29)

Baunya sangat harum menurut beberapa warga desa meskipun kadang membuat batuk. Bapak mengisap lintingan itu pelan-pelan. (Usman, 2019:25)

“*Baunya sangat harum* merupakan” kalimat awal dalam kutipan yang menunjukkan citraan penciuman dengan adanya indera pembau. Kalimat di atas terdapat kalimat penegas berupa “Baunya sangat harum menurut beberapa warga desa meskipun kadang membuat batuk”. Kalimat tersebut memberi penegasan bahwa baunya yang sangat harum menimbulkan efek yaitu membuat batuk siapa saja yang menghirupnya. Bagian akhir kalimat terdapat penegasan berupa “Bapak mengisap lintingan itu pelan-pelan”. Kalimat tersebut terdapat penegasan dimana pembaca dapat ikut membayangkan dan merasakan bagaimana bau harum lintingan yang dihisap oleh tokoh bapak.

Data (30)

Politik baginya seperti bau kentut busuk. Betapa pun diperlukan, tapi sangat memuakkan. (Usman, 2019:26)

Kalimat di atas merupakan citraan penciuman karena terdapat kalimat “*politik baginya seperti bau kentut busuk*”. Kalimat tersebut memberi penegasan adanya bau busuk yang tidak dirasakan oleh indera penciuman seperti hidung melainkan dirasakan melalui perumpamaan dan pemikiran dari pembaca. Kalimat tersebut mengandung arti perumpamaan aroma kebusukan yang dilakukan dalam dunia politik dimana segala urusan dan tindakan mengenai pemerintah dalam negeri diperlukan keberadaannya tetapi semua itu tidak ada artinya karena tindakan yang dilakukan dalam menangani masalah terasa memuakkan.

Data (62)

Ternyata isinya sebuah kerudung berwarna biru. Ia cium kerudung yang masih wangi itu. Ia merasa Mas Danu sangat mencintainya. (Usman, 2019:104)

Terdapat kalimat penegas berupa *“Ia cium kerudung yang masih wangi itu”* yang menunjukkan kutipan di atas merupakan citraan penciuman, dimana adanya indera penciuman yang dilakukan tokoh dalam novel yaitu mencium kerudung biru hadiah dari kekasihnya. Kalimat di atas merupakan ungkapan yang menunjukkan citraan penciuman karena adanya ungkapan berupa *“Ternyata isinya sebuah kerudung berwarna biru. Ia cium kerudung yang masih wangi itu. Ia merasa Mas Danu sangat mencintainya”*. Dengan adanya ungkapan tersebut pembaca dapat membayangkan bagaimana seorang tokoh merasa bahwa kekasihnya sangat mencintainya dengan memberikan kerudung berwarna biru yang masih wangi sebagai ungkapan perasaan cinta kepada kekasihnya.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Interpretasi data merupakan penafsiran terhadap deskripsi data dan analisis data. Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada penelitian ini, maka peneliti memberikan interpretasi data mengenai citraan dalam novel Monokrom karya Nurman Hasim Usman. Peneliti membahas citraan yang terdapat di dalam novel. Terdapat lima citraan dalam novel yaitu citraan penglihatan terdapat 28 data, citraan pendengaran terdapat 30 data, citraan gerak terdapat 44 data, citraan rabaan terdapat 3 data dan citraan penciuman terdapat 4 data.

Dari kelima citraan terdapat citraan yang lebih dominan dalam novel yaitu citraan gerak dengan jumlah 44 data. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak

memberikan penggambaran mengenai gerakan dalam suatu keadaan yang dilakukan oleh tokoh yang ada dalam cerita novel.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada setiap analisis, yang menjadi sumber data penelitian berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman. Kutipan-kutipan tersebut menjadi bukti adanya temuan-temuan berupa citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan rabaan dan citraan penciuman yang menjadi fokus penelitian ini. Dalam novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman ini terdapat banyak citraan penglihatan yaitu objek yang dapat dilihat oleh mata, citraan pendengaran berupa objek bunyi suara yang didengar oleh telinga, citraan gerak berupa objek gerak aktivitas yang dapat dilihat oleh mata, citraan rabaan yaitu sentuhan indera peraba yang dapat dirasakan, dan citraan penciuman berupa pengalaman indera pembau.

Penulis menemukan ada 28 citraan penglihatan, 29 citraan pendengaran, 44 citraan gerak, 3 citraan rabaan dan 4 citraan penciuman. Kutipan yang paling banyak ditemukan dalam penelitian novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman yaitu kutipan berdasarkan Citraan gerak kegiatan yang menjelaskan bagaimana gerakan aktivitas yang dilakukan tokoh dalam novel .

Penelitian yang dilakukan berupa Citraan yang terdapat dalam kutipan novel, dengan adanya penelitian tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa dengan citraan penglihatan seseorang dapat mendeskripsikan karakter tokoh, dan menggambarkan keadaan dalam cerita novel. Citraan pendengaran dapat mengetahui penggambaran karakter tokoh, dan mengetahui alur dalam cerita. Citraan rabaan dapat digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, dan memberi

gambaran berupa rasa yang di alami seorang tokoh di dalam novel salah. Citraan gerak bisa digunakan untuk melukiskan karakter tokoh, dan memberi gambaran bagaimana seorang tokoh yang ada di dalam novel sedang melakukan gerakan. Serta citraan penciuman dapat digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh dan mengetahui penggunaan indera pembau yang dilakukan oleh tokoh di dalam novel.

5.2 Implikasi

Novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman memiliki implikasi dengan dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran sastra. Berkaitan dengan kurikulum yang dipakai, sekolah menggunakan kurikulum K13, dimana didalamnya mencantumkan pembelajaran yang berkaitan dengan novel pada jenjang SMA kelas XI. Pada KD 7.2 yang kegiatan pembelajarannya, membaca novel indonesia dan novel terjemahan.

Secara teoritis, penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran sastra di SMA khususnya pada kajian analisis novel Indonesia yang memiliki keanekaragaman bentuk dari berbagai angkatan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan materi pembelajaran sastra yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif.

Secara praktis implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu syarat dalam pembelajaran Bahasa, khususnya pada materi citraan yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi indah dan menyenangkan karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain dapat dikembangkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat pula menjadi bahan ajar pada mata pelajaran sastra.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil citraana pada novel *Monokrom* karya Nurman Hasim Usman, peneliti memberikan rekomendasi kepada:

- 1) Peneliti berikutnya Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti sastra berikutnya, terutama dalam analisis citraan pada novel
- 2) Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian citraan dengan cakupan yang lebih luas lagi ditinjau dari sudut yang berbeda, sehingga diperoleh hasil dan informasi yang terbaru dan menyeluruh.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus positif bagi peneliti berikutnya untuk memahami berbagai karya sastra, terutama yang berkaitan dengan citraan, karena analisis semiotika data diterapkan dalam berbagai penelitian.
- 4) Bahan bacaan bagi pembelajaran bahasa dan sastra, sebagai bahan bacaan bagi guru, siswa dan pihak lainya agar mengenal citraan dalam karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Ainun Magfirah. 2020. “ Analisis Aspek Citraan Pada Novel *Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye”. *Skripsi* Makassar: FKIP Universitas Bosowa.
- Akbar Ade., Sri Suryana Dinar., & La Ode Balawa. 2019. “Citraan Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy Dalam Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di”. *Jurnal BASASTRA (Bahasa dan Sastra)*. Volume: 4 Nomor 1.
- Cahyono Nur., Andayani., & Yant Mujiyanto. 2018. “Analisis Stilistika Novel Dari Hari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas”. *Jurnal BASASTRA (Bahasa dan Sastra)*. Volume: 6 Nomor 2.
- Hamidy, UU . 2003 dan Edi Yusrianto . *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU . 2012 . *Pembahasan Karya Fiksi Dan Puisi*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Hidayati Nurul., & Heri Suwignyo. “Citraan Pada Novel Fantasi Nataga *The Littledragon* Karya Ugi Agustono”. *Jurnal BASINDO (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya)*. Volume: 1 Nomor 1.
- Mar’ati, Ana. 2017. “Citraan Pada Novel *Jiwa Yang Sanggup Meredam Gempa* Karya Raditya Nugi (*Sebuah Kajian Stilitika*)”. *Skripsi* Malang: FKIP Universitas Malang.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Meliala, R.R.S., Widodo, S.T., & Subiyantoro, S. (2018). “Analsisi Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan dalam Empat Cerita Anak Indonesia Karya Murti Bunanta”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Volume: 18 Nomor 1.
- Nuraeni. “Pencitraan Pada Novel Berjudul *Kamu Yang Kutunggu* Karya Bunga Rosania Indah”. *Jurnal IDIOMATIK (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra)*. Volume: 3 Nomor 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

- Nurghiyantoro, Burhan . 2013 . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Prasetya, A.D.A. 2018. “Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan Dalam Antologi Cerpen Mencari Jejak Harta Karun Bangsa (Analisis Stilistika)”. Jurnal *INOVASI*. Volume XX Nomor 1.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rochman, Abdul. 2014. “Stilistika Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Jurnal *Nosi*. Volume: 2 Nomor 3.
- Saputro, Y.K., Sutejo., & Edy, S. (2021). Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat. Jurnal *Bahasa dan Sastra*. Volume: 08 Nomor 1.
- Semi, Atar. 2012 . *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Semi, Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru : Forum
- Usman Nurman Hasim. 2014. *Monokrom*. Yogyakarta : Sheila Publisher
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Yanti, Citra Salda. Religiositas Islam Dalam Novel *Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. Jurnal *Humanika*, Volume 3 Nomor 15